

**MEANINGFUL LIFE NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**



Oleh:

ARY SUSANTO

NIM. 16.12.2.1.177

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2020**

Dr. Kholilurrohman, M.Si.
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ary Susanto

Lamp : Ekslembar

Kepada:

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ary Susanto

NIM : 16.12.2.1.177

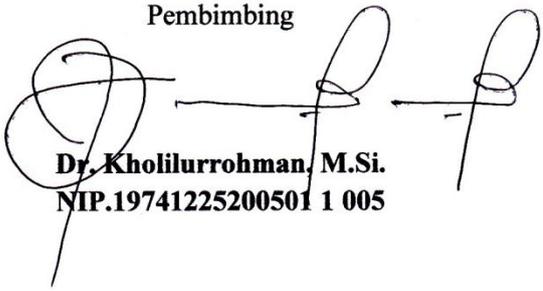
Judul : **MEANINGFUL LIFE NARAPIDANA LAKI-LAKI
KASUS NARKOTIKA DI RUMAH TAHANAN
NEGARA KELAS 1 SURAKARTA**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Surakarta, 28 September 2020

Pembimbing


Dr. Kholilurrohman, M.Si.
NIP.19741225200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ary Susanto

Nim : 16.12.2.1.177

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul : “*Meaningful Life* Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 28 September 2020

Yang menyatakan,



Ary Susanto
NIM 16.12.2.1.177

HALAMAN PENGESAHAN

**MEANINFUL LIFE NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 SURAKARTA**

Disusun Oleh:

Ary Susanto

NIM 16.12.2.1.177

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Surakarta pada bulan Oktober tahun 2020. Dan dinyatakan telah memenuhi
persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial.

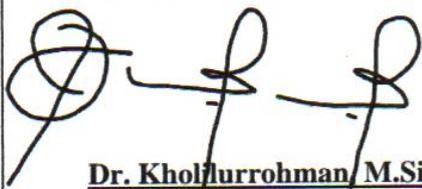
Surakarta, 23 Oktober 2020

Penguji Utama



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509200003 1 002

<p>Penguji II / Ketua Sidang</p>  <p><u>Dr. Kholilurrohman, M.Si.</u> <u>NIP.19741225200501 1 005</u></p>	<p>Penguji I / Sekretaris Sidang</p>  <p><u>Supandi, S.Ag., M.Pd.</u> <u>NIP. 19721105199903 1 005</u></p>
--	--

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522200312 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur dengan kerendahan hati, saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang saya banggakan dan yang selalu hadir serta setia berada disamping saya. Saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta. Bapak Lanjar dan Ibu Sukarmi. Terimakasih untuk doa yang tulus, perhatian, cinta, dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan selalu terpatri dalam hati. *I Love You Mom and Dad.*
2. Kakak-kakakku tercinta Eko Sukarno dan keluarga, Agus Sutrisno dan keluarga, Dewi Karlina dan keluarga. Terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungan semangatnya hingga terselesainya skripsi ini.
3. Saudara-saudaraku, Om dan tante, serta sepupu kembarku Prastina dan Prastika, yang selalu mendukung dan mensupport.
4. Almamaterku IAIN Surakarta.

MOTTO

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ....

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah dirinya....”

(Q.S. Ar-Ra'd, ayat 11)

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ
مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدْلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (ال عمران: ٢٦)

Katakan (mumammad), “wahai tuhan pemilik kekuasaan, engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang engkau kehendaki, dan engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapapun yang engkau kehendaki dan engkau hinakan siapapun yang engkau kehendaki. Di tangan engkaulah segala kebijakan. Sungguh, engkau mahakuasa atas segala sesuatu”

(Ali imran ayat 26)

MEANINGFUL LIFE NARAPIDANA LAKI-LAKI KASUS NARKOTIKA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 SURAKARTA

Ary Susanto
NIM.16.12.2.1.177

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup narapidana yang mendapat vonis lebih dari 3 tahun yang memiliki kasus narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta. Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang bersifat unik, spesifik, berarti (baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain), serta membanggakan, yang terdapat dalam diri seseorang sebagai hasil dari penghayatannya yang mendalam terhadap berbagai pengalaman (baik atau buruk) yang pernah dialaminya sepanjang hidup. Ditengarai narapidana merupakan komunitas yang rentan terhadap kondisi ketidakbermaknaan. Penderitaan selama hidup dalam rumah tahanan negara memunculkan berbagai reaksi dari narapidana itu sendiri. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi kasus yang diharapkan mampu menggali data dari subjek secara lebih mendalam dan mengembangkan pemahaman mengenai gambaran kebermaknaan hidup narapidana yang mendapat vonis lebih dari 3 tahun yang memiliki kasus narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

Subjek penelitian ini adalah narapidana yang mendapatkan vonis lebih dari 3 tahun memiliki kasus narkotika penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta. Subjek penelitian berjumlah 3 orang dengan kriteria yaitu penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta, dijatuhi vonis minimal telah tiga tahun menjalani masa pidana. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dan data dokumen. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti dan berpatokan dari landasan teori. Observasi dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Data dokumen digunakan untuk melengkapi data yang telah didapatkan.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa subjek pertama sedang berjuang mengupayakan kebebasannya keluar dari rumah tahanan untuk bertahan menghadapi stres karena usahanya belum terwujud dengan mengontrol diri membentuk *image building* seperti berperilaku sesuai ketentuan, ramah, senyum meski hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Subjek kedua menghadapi permasalahan hidup dengan tetap bisa menikmati kesenangan, memenuhi *need* untuk *pleasure principle*, semua aktivitas yang bisa menyenangkan dirinya akan dilakukan sembari menunggu hasil. Subjek ketiga ingin mempersiapkan kehidupan setelah bebas, kembali bersama keluarga, dan kembali berdagang kelapa dan menjadi imam keluarga sesuai kodratnya.

Kata kunci: *kebermaknaan hidup, narapidana, narkotika.*

MEANINGFUL LIFE MALE CRIMINALS NARCOTICS CASE IN STATE RESISTENTS CLASS 1 SURAKARTA

Ary Susanto
NIM. 16.12.2.1.177

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the meaning of life of prisoners who received a sentence of more than 3 years who had a narcotics case in the Class 1 State Prison in Surakarta. The meaning of life is something that is unique, specific, meaningful (both for himself and for others), and is proud, which is contained in a person as a result of his deep appreciation of the various experiences (good or bad) he has experienced throughout his life. It is suspected that prisoners are a community that is vulnerable to a condition of meaninglessness. Suffering during life in a state detention center gave rise to various reactions from the prisoners themselves. This research was conducted qualitatively with a case study design which is expected to be able to extract data from the subject in more depth and develop an understanding of the Kebermaknaan hidup of inmates who have been sentenced to more than 3 years who have narcotics cases in the Class 1 Surakarta State Prison.

The subjects of this study were inmates who received a sentence of more than 3 years having a narcotics case in the Class 1 Surakarta State Prison. The research subjects were 3 people with criteria, namely residents of the Class 1 Surakarta State Prison, sentenced to a minimum sentence of three years of serving a sentence. The research method used is a in-depth interviews, observation, and document data. Interviews were conducted based on interview guides made by researchers and based on theoretical foundations. Observations were made during the interview. Document data is used to complement the data that has been obtained.

The results of the study illustrate that the first subject is struggling to get out of detention to endure stress because his efforts have not been realized by controlling himself to form image building such as behaving in accordance with the provisions, being friendly, smiling even though this is not what he wants. The second subject faces life's problems while still being able to enjoy pleasure, fulfilling the need for the pleasure principle, all activities that can please him will be carried out while waiting for the results. The third subject wants to prepare for life after being free, return with his family, and return to trading coconut and become a family priest according to His nature.

Key words : *Meaningful life, prisoners, narcotics*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan umatnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan agama Islam.

Skripsi berjudul "*Meaningful life* Narapidana Laki-laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta" ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial program studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Dr. Kholilurohman, M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan segenap perhatiannya dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

7. Bapak Supandi, S.Ag., M.Pd. selaku Penguji I yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen dan Staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Seluruh Pimpinan Rutan Kelas 1 Surakarta beserta staff yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
10. Bapak Suramto, S.H. Selaku pembimbing di Rutan Kelas 1 Surakarta yang telah memberikan bantuan kepada peneliti.
11. Seluruh Petugas Rutan Kelas 1 Surakarta yang telah memberikan bantuan kepada peneliti, sehingga penelitian berjalan lancar.
12. Sahabatku tersolid “Geng Laper” Verda Nusantara, Muhammad Shafi’ul Umam, Izza Fazri Aghna Ghifariz, dan Saichul Anam. Terimakasih atas iringan doa, kasih sayang, dukungan semangat, dorongan, bullyan serta kebersamaan selama ini.
13. Calon Istriku Mutia Devy, S.Pd., C.Mt. C.SPI. Terimakasih selalu menemani, menyemangati dan selalu mendoakam sampai selesainya penelitian ini.
14. Teman-teman BKI angkatan 2016 terkhusus BKI E dan teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Teman-teman kelompok PPL di Rutan Solo, kelompok KKN di Ds. Kepet, Dagangan, Madiun, dan teman-teman yang sering membully saya.
16. Kepada Sahabat-sahabatku di PMII Cabang Sukoharjo yang telah memberikan wadah untuk membuka wawasan dan terus belajar.
17. Kepada HMPs BKI IAIN Surakarta, DEMA FUD, DEMA IAIN Surakarta yang sudah memberikan pelajaran tentang segalanya. *Always Be Family*.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Surakarta, 28 September 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ary Susanto', written over a series of vertical lines that serve as a background for the signature.

Ary Susanto
NIM 16.12.2.1.177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Masalah.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. <i>Kebermaknaan hidup</i>	13
a. Definisi <i>Meanigful Life</i>	13
b. Komponen <i>Kebermaknaan hidup</i>	18

c. Karakteristik <i>Kebermaknaan hidup</i>	21
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi.....	22
2. Narapidana.....	25
a. Pengertian Narapidana.....	26
b. Tata Klasifikasi Narapidana.....	29
3. Definisi Narkotika.....	30
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Fakta dan Temuan Penelitian.....	42
B. Hasil Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73
DOKUMENTASI.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Pengguna dan Pengedar Narkoba di Indonesia.....	2
Tabel 2	Jumlah Narapidana Narkoba di Rutan Kelas 1 Surakarta....	52
Tabel 3	Daftar Subjek Penelitian (Narapidana).....	56
Tabel 4	Daftar Subjek Penelitian (Petugas/Pembimbing).....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Observasi.....	73
Lampiran 2	Guide Interview Narapidana.....	74
Lampiran 3	Guide Interview Pegawai.....	75
Lampiran 4	Verbatim Wawancara.....	76
Lampiran 5	Hasil Observasi.....	93
Lampiran 6	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	96
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup.....	99
Lampiran 8	Dokumentasi.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini semakin kompleks dengan adanya berbagai macam tindakan atau perilaku manusia. Pola pikir dan tindakan yang diekspresikan tersebut tak hanya berupa pola pikir atau tindakan-tindakan positif. Namun, ada juga yang berupa tindakan negatif yang merugikan orang lain maupun diri sendiri. Tindakan negatif tersebut biasanya disebut dengan kriminalitas. Seperti halnya pemakaian narkoba, tindakan tersebut juga termasuk melanggar hukum.

Perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan siapapun. Penyimpangan terjadi besar dan kecilnya dalam skala luas atau sempit tertentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Perilaku menyimpang mengakibatkan pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam suatu usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang. Penyimpangan yang melanggar norma akan diberikan hukuman, hukuman tersebut berada dalam Pemasyarakatan. Pemasyarakatan yang dimaksud yaitu tempat dimana seorang yang melakukan penyimpangan berada di Rumah Tahanan Negara (Rutan).

Rutan tempat pembinaan untuk orang yang melakukan penyimpangan atau bisa disebut Narapidana. Narapidana yaitu orang yang terpidana yang

menjalani pidana dan hilangnya kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. (UU RI NO. 12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Meskipun terpidana kehilangan Kemerdekaannya, ada beberapa hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem Pemasyarakatan Indonesia. Hak Narapidana yang telah diatur dalam pasal 14 ayat (1) UU Pemasyarakatan huruf G yaitu “ mendapatkan upah atau premi atas kerjaan yang dilakukan”(RI, 2009).

Tabel 1 Jumlah WBP Rutan Kelas I Surakarta, data per September 2020

No	Jenis Kejahatan	Tahanan		Narapidana		Jumlah
		P	L	P	L	
1.	Mata Uang	0	0	0	2	2
2.	Memalsu Materi / Surat	0	0	0	2	2
3.	Perjudian	0	6	0	2	8
4.	Pembunuhan	0	0	0	1	1
5.	Penganiayaan	1	16	1	10	28
6.	Pencurian	1	46	0	47	103
7.	Penggelapan	2	8	3	16	29
8.	Penipuan	7	20	2	16	45
9.	Penadahan	0	3	0	1	4
10.	Narkotika	5	163	1	14	283

11.	Korupsi	0	6	0	2	8
12.	Lain – lain	0	10	0	8	18
13.	Perlindungan Anak	0	10	0	35	45
14.	Pencurian Uang	0	0	1	0	1
15.	Human Trafficking	1	1	0	0	2
16.	Kesehatan	0	0	0	2	2
Jumlah		602				

Sumber: Data Sekunder Rutan Kelas 1 Surakarta, 2020

Penggunaan narkoba merupakan sebuah tindakan melanggar hukum yang dapat mengakibatkan individu mendapat sanksi, baik dari masyarakat maupun aparat penegak hukum. Banyak alasan yang membuat individu melakukan tindakan tersebut. Menurut Syafri Syam, kriminolog Jambi, mengungkap pandangan bahwa tindak kejahatan dipengaruhi beberapa hal, seperti menurunnya mata pencaharian masyarakat, lemahnya penanganan hukum dalam rangka penyelesaian kejahatan, dan indikasi meningkatnya kebutuhan masyarakat di saat harga kebutuhan meroket (Jambi Independent, 2009).

Rutan bertugas untuk membentuk warga binaannya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, dapat memperbaiki diri serta tidak akan mengulangi tindak pidana yang pernah mereka lakukan sehingga mereka dapat berperan aktif

dalam pembangunan bangsa dan Negara. Peran masyarakat juga sangat diperlukan dalam mendukung pembinaan di Rumah Tahanan Negara dan juga dalam sikap menerima kembali warga binaan yang kelak berbaur kembali bersama mereka. selain itu peran petugas Pemasyarakatan sangat menentukan berhasil tidaknya binaan itu dilakukan (Kusnul, 2016).

Salah satu tujuan didirikannya Rumah Tahanan Negara adalah untuk mempersiapkan narapidana agar dapat hidup kembali di tengah-tengah masyarakat tanpa merugikan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu faktor utama dalam hal ini adalah narapidana membutuhkan pembinaan dan bimbingan untuk bisa kembali menjadi orang yang sehat mental bahwa tujuan bimbingan kepada narapidana dan tahanan adalah untuk mengembalikan kesadaran narapidana melalui kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT yang tertanam di hati. Terkadang hukuman yang didapat oleh narapidana tidak merubah seorang kriminal, manapun menyadari perbuatannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Sehingga dengan adanya bimbingan yang dilakukan dalam diri narapidana menuju pribadi yang lebih baik.

Narapidana yang mendapat tekanan baik secara fisik, psikologis, ataupun seksual selama berada dalam lembaga pemasyarakatan dan hidup terasing dari masyarakat tentu saja akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana, terlebih lagi pada narapidana yang mendapat vonis hukuman seumur hidup. Narapidana ini akan menjalani hidup dalam lembaga pemasyarakatan yang lamanya sama dengan usia mereka ketika dijatuhi

vonis hukuman oleh pengadilan. Perubahan kondisi psikologis tersebut bisa dilihat dari berbagai tingkah laku narapidana yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang bahkan ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide untuk bunuh diri. Keadaan seperti ini menyebabkan narapidana berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna kehidupan.

Penderitaan narapidana tidak berhenti sampai pada adanya tekanan saja selama berada dalam lembaga pemasyarakatan. Kehilangan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dari pada masa sekarang turut memperburuk kondisi psikologis narapidana. Kondisi ini berpengaruh pada lunturnya kekuatan spiritualitas narapidana yang berujung pada hilangnya arah dan tujuan hidup. Lunturnya kekuatan spiritualitas individu membawa pengaruh pada kepercayaan terhadap Tuhan. Semakin berkurangnya kepercayaan terhadap Tuhan, mengiring individu pada keadaan tidak bermakna. Keadaan yang kompleks ini berdampak pada kehancuran fisik dan mental.

Menurut Victor E. Frankl (dalam Bastaman, 2007) setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tak terkecuali seorang narapidana yang ruang geraknya dibatasi oleh jeruji besi. Frankl adalah psikiater dari Austria, telah mempelajari kebermaknaan hidup sejak awal abad ke-20. Pengalaman hidup dalam kamp konsentrasi NAZI sewaktu

masih muda, membuat Frankl percaya bahwa dalam kondisi yang paling buruk sekalipun, penuh tekanan dan penderitaan, individu tetap bisa menemukan makna hidup. Ketika berada dalam kamp konsentrasi, Frankl melihat berbagai sikap bermunculan menghadapi penyiksaan yang dilakukan oleh tentara NAZI. Ada yang bersikap pasrah, berusaha mencari perhatian, menyerah bahkan ada pula yang apatis. Di balik itu semua, tak sedikit individu yang memberontak dan masih memiliki harapan apabila nantinya dapat keluar dari kamp konsentrasi, meski harapan untuk keluar sangat kecil.

Melihat kondisi tersebut, Frankl tidak hanya tinggal diam. Frankl sempat mewawancarai beberapa individu terkait dengan profesinya sebagai seorang dokter. Selain itu, Frankl juga membuat catatan kecil yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya konsep logoterapi. Logoterapi memandang bahwa kebahagiaan itu ternyata tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Individu yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*Kebermaknaan hidup*), dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Sebaliknya, individu yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*).

Ketidakmampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Di antara dampak

tersebut adalah sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong, depresi hingga menuju tindakan bunuh diri. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan individu untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. (Bastaman, 2007; Safari.A, 2007).

Sejalan dengan konsep Frankl tentang kebermaknaan hidup, Cynthia (2007) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak terelakkan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan, sudah pasti akan menimbulkan stres dan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa, dan tidak bermakna. Tetapi di lain pihak, banyak juga individu yang berhasil dengan gemilang mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan-perasaan tidak menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tidak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningfull*), bahkan tidak sedikit dari individu tersebut yang berhasil mencapai prestasi tinggi dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya (*meaning in suffering*).

Dikatakan oleh Bastaman (2007), makna hidup selalu berubah bahkan tidak pernah berhenti. Konsep logoterapi menjelaskan bahwa makna hidup ini dicapai melalui tiga cara yang berbeda, yaitu dengan melakukan suatu

perbuatan, mengalami sebuah nilai, melalui penderitaan. Berkaitan dengan hal tersebut, dimungkinkan pula narapidana yang sedang menjalani masa hukuman dalam lembaga pemasyarakatan dan sedang mengalami penderitaan akan menemukan kembali makna hidup yang menurut mereka sudah tidak ada lagi.

Berlainan dengan penghayatan hidup tanpa makna, individu yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, jelas bagi individu tersebut, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan yang telah tercapai. Individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat menentukan mana yang terbaik individu lakukan serta menyadari pula bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruk keadaannya (Bastaman, 2007).

Dalamnya penderitaan yang dialami narapidana dalam lembaga pemasyarakatan, dimungkinkan menimbulkan kondisi ketertekanan psikologis hingga mengakibatkan hilangnya semangat, harapan dan tujuan hidup. Bahkan, tidak ada lagi kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dan berdampak pada hilangnya kebermaknaan hidup. Namun, Frankl dengan konsep logoterapi justru mengatakan bahwa melalui penderitaan, individu mampu menemukan kebermaknaan hidup.

Penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada narapidana kasus narkoba sudah pernah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang oleh Nur Aini pada tahun 2003. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di kota yang berbeda dan menggunakan subjek yang lebih dari satu orang terlebih subjek penelitian kali ini berkewarganegaraan asing sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran kebermaknaan hidup yang berbeda dari warga negara asing tersebut. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema kebermaknaan hidup merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terlebih bagi narapidana asing yang mendapat vonis hukuman seumur hidup di Indonesia.

Pada bulan September hingga Oktober tahun lalu, saya melaksanakan kegiatan PPL, dari situlah muncul hal-hal baru tentang narapidana. Banyak kasus yang pernah saya tangani. Dan saya mengambil sampel tentang bimbingan untuk narapidana kasus narkoba. Didalam rutan sendiri sangat dibatasi tentang jenis kelamin, bila petugas laki-laki tidak diperkenankan untuk masuk diwilayah blok perempuan begitupun sebaliknya sehingga dari sini saya hanya mengambil subjek laki-laki. Di dalam Rumah Tahanan Negara kelas 1 Surakarta, rata-rata adalah residivis napi kasus narkoba. Hal tersebut membuat saya untuk bergerak mencari tahu tentang makna hidup narapidana kasus narkoba di Rutan Kelas 1 Surakarta.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi untuk membahas, mengkaji, dan melakukan penelitian dengan judul “*Meaningful life* Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta”.

2. Identifikasi Masalah

1. Proses Bimbingan tentang makna hidup bagi WBP kasus narkotika belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh narapidana.
2. Materi bimbingan tentang makna hidup bagi WBP kasus narkotika belum sepenuhnya bisa dipahami dan diaplikasikan oleh Narapidana
3. Tidak percaya dirinya narapidana untuk kembali kekeluarga dan lingkungan masyarakat.
4. Takut adanya penolakan di lingkungan masyarakat karena status mantan narapidana.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian untuk menghindari kesalah pahaman dan melebarnya pokok permasalahan yang ada menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuannya. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah Bagaimanakah *Kebermaknaan hidup* Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah *Kebermaknaan hidup* Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana *Kebermaknaan hidup* Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis bagi pembaca,

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengembangan pengetahuan tentang bimbingan mental dalam pendampingan narapidana menjelang masa bebas tahanan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pijakan untuk penelitian yang akan dilakukan untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi masa bebas narapidana

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penelitian

- a) Peneliti mampu memahami kaidah yang benar dalam melakukan penelitian kualitatif khususnya dengan menggunakan kualitatif deskriptif.
- b) Peneliti mampu memahami proses mengaplikasikan layanan bimbingan yang didapat selama perkuliahan, khususnya layanan bimbingan mental.

2) Bagi Lembaga

Dapat dijadikan rujukan bagi lembaga yang bersangkutan atau mungkin Rumah Tahanan Negara yang lainnya, mengenai bentuk pelayanan secara umum kepada narapidana dengan Bimbingan Mental.

3) Bagi Umum

Hasil penelitian ini dijadikan dalam pengembangan riset dan bagi yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang, terkait dengan layanan bimbingan mental.

4) Bagi Narapidana

Diharapkan narapidana tidak melakukan perilaku penyimpangan dan merubah dirinya menjadi pribadi yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. *Kebermaknaan hidup*

a. Definisi *Kebermaknaan hidup*

Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” (*meaning in suffering*) atau ‘hikmah dalam musibah’ (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*) (Bastaman, 2007).

Sumanto (2006) mengatakan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar diri individu tersebut dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-

potensi serta kapasitas yang dimiliki, dan terhadap seberapa jauh individu telah mencapai tujuan hidup dalam rangka memberi makna kepada kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah. Menghadapi tuntutan kehidupan yang terus berubah, penghayatan dan kemampuan individu dalam merespon perubahan menentukan tingkatan kebermaknaan hidup.

Kebermaknaan hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam atas dasar rasa cinta ke Ilahi. Makna hidup mencuat dalam situasi transendensi, yaitu merupakan gabungan dari penemuan diri individu, penentuan pilihan, penemuan makna ketika merasa diri istimewa, dan pembersihan makna dalam tanggung jawab (Aida, 2005).

Dikatakan oleh Hernowo (dalam Nurdin, 2006) kebermaknaan hidup dapat ditafsirkan sebagai suatu proses yang dapat membuat individu merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan itu sangat mengesankan. Sedikitnya, makna itu dapat memunculkan perasaan bangga, bahagia, sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Berbeda dengan Frankl, Abraham Maslow (dalam Sumanto, 2006) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu

sifat yang muncul dari dalam diri individu. Teori ini disusun dengan pemikiran bahwa hingga kebutuhan yang lebih rendah dipenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, nilai menjadi pendorong motivasi individu dalam mendedikasikan pada beberapa misi (tugas) atau maksud yang tingkatannya lebih tinggi. Kebermaknaan hidup adalah kebutuhan yang berkembang. Individu secara bebas memilih kebermaknaan, tetapi individu akan menjadi lebih sehat jika memilih kebermaknaan yang membantunya memenuhi sifat dasar.

Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong individu untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hidup bermakna berarti memiliki tujuan atau rasa ingin mencapai keberhasilan (Baumeister, 1991). Kebermaknaan hidup juga berkaitan dengan kepuasan hidup dan kesehatan psikologis (Rathi, 2007). Individu yang memiliki kebermaknaan hidup, hidupnya penuh dengan pengalaman positif karena semua peristiwa yang dialami, baik peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dianggap sebagai proses pencapaian tujuan hidup.

Makna hidup sangat diperlukan oleh manusia untuk menghadapi kehidupannya dengan bersemangat. Seorang manusia yang menghayati makna hidupnya akan dapat mengisi kehidupannya dengan

penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan dari perjuangannya dalam memberi makna dalam kehidupannya. Individu yang hidupnya penuh makna akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Mereka tidak akan mengalami kekosongan atau kehampaan eksistensial yang bisa menimbulkan mental yang tidak sehat. Individu yang makna hidupnya tinggi akan mampu menetapkan tujuan-tujuan hidupnya dengan jelas dan terencana, bahkan mampu menghadapi kegagalan dalam hidup (Kartini, 2008).

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah- ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari diri individu. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Meskipun lingkungan mendesak dengan pengaruh yang kuat dalam penciptaan dan pemenuhan akan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing-masing. Menurut Frankl, jika individu tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi-hampa (*meaninglessness*). Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapat menyebabkan *noogenic neurosis*, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan hidup terus diperjuangkan maka individu akan mengalami transendensi diri dan memperoleh

pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan (Bastaman, 2007; Rathi, 2007).

Mencari arti dapat merupakan tugas yang membingungkan dan menantang serta yang menambah dan bukan yang mereduksi tegangan batin. Sesungguhnya, Frankl melihat peningkatan tegangan ini sebagai prasyarat untuk kesehatan psikologis. Suatu kehidupan tanpa tegangan, suatu kehidupan yang diarahkan pada stabilitas dan keseimbangan tegangan batin dirasakan kehidupan ini kekurangan arti. Suatu kepribadian yang sehat mengandung tingkat tegangan tertentu antara apa yang telah dicapai atau diselesaikan dan apa yang harus dicapai atau diselesaikan, suatu jurang pemisah antara siapa dan bagaimana seharusnya individu.

Jurang pemisah ini berarti bahwa individu yang sehat selalu memperjuangkan tujuan yang memberikan arti bagi kehidupan. Individu ini terus-menerus berhadapan dengan tantangan untuk memperoleh maksud baru yang harus dipenuhi. Perjuangan yang terus-menerus ini menghasilkan kehidupan yang penuh semangat dan gembira.

Kebermaknaan hidup berarti individu mampu menemukan jati diri dan mampu mencapai tujuan. Pada dasarnya, kebermaknaan hidup tergantung dari kesadaran diri sendiri. Perbedaan kebermaknaan hidup antara individu yang satu dengan individu yang lain adalah berdasarkan respon individu dalam menghadapi permasalahan hidup. Individu percaya bahwa perubahan akan terus terjadi dalam kehidupan

dan kebermaknaan hidup dapat ditemukan jika individu mampu berproses secara positif menghadapi permasalahan (Stewart, 2008).

Pada akhirnya kebermaknaan hidup itu sendiri berarti sesuatu yang sangat penting, berharga dan didambakan setiap individu dimana antara individu yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Kebermaknaan hidup bisa menentukan bagaimana kualitas kehidupan yang sedang dijalani, bagaimana individu bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, bagaimana cara individu mengisi kehidupannya sehingga mampu menentukan jati diri dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik dari keadaan sekarang.

b. Komponen Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007) makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan selama individu mampu melihat hikmah-hikmahnya. Disebutkan Frankl (dalam Bastaman, 2007) terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah:

1) Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam

hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

2) Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

3) Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Berbeda dengan Frankl, menurut Crumbaugh & Maholich (dalam Koeswara, 1992) terdapat enam komponen kebermaknaan hidup, yaitu:

1) Makna Hidup

Makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi individu serta memberi nilai khusus, dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu tersebut.

2) Kepuasan hidup

Kepuasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana individu mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

3) Kebebasan

Kebebasan adalah perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggung jawab.

4) Sikap terhadap kematian

Sikap terhadap kematian adalah pandangan dan kesiapan individu terhadap kematian yang dihadapi oleh setiap manusia.

5) Pikiran tentang bunuh diri

Pikiran tentang bunuh diri adalah pemikiran individu tentang perbuatan bunuh diri.

6) Kepantasan hidup

Kepantasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalani, sejauh mana merasa bahwa apa yang telah dialami dalam hidup adalah sebagai sesuatu hal yang wajar.

Peneliti sepakat dengan pendapat Frankl bahwasannya komponen kebermaknaan hidup itu terdiri dari tiga hal, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup itu sendiri. Tiga hal inilah yang membentuk kebermaknaan hidup menjadi suatu nilai yang memberikan motivasi tersendiri bagi individu untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi

orang lain, agar hidup yang dirasakan menjadi lebih berarti dan berharga.

c. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Dikatakan oleh Bastaman (2007) terdapat beberapa karakteristik kebermaknaan hidup, yaitu:

1) Unik, pribadi, dan temporer

Artinya adalah apa yang dianggap berarti oleh individu yang satu belum tentu dianggap berarti oleh individu yang lain. Mungkin pula apa yang dianggap bermakna pada saat ini bagi individu belum tentu sama bermaknanya bagi individu tersebut pada saat yang lain. Makna hidup individu dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan makna hidup orang lain serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

2) Spesifik dan nyata

Artinya adalah makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari, dijajagi dan ditemukan sendiri.

3) Memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan individu

Artinya adalah ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, individu seakan-akan terpancang untuk

melaksanakan dan memenuhinya serta kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik kebermaknaan hidup adalah unik, pribadi, temporer, spesifik dan nyata serta memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan individu. Karakteristik kebermaknaan hidup ini lebih menggambarkan pada sifat khusus dari makna hidup. Dari sifat khusus inilah tujuan hidup dapat ditemukan dan ditentukan sehingga menjadi pedoman yang mengarahkan setiap tindakan individu. Ditemukan berarti dalam proses menemukan makna dalam hidup itu terjadi berbagai peristiwa, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, yang membentuk individu pada masa saat ini, sedangkan ditentukan berarti individu itu sendiri yang dapat menentukan bagaimana arah dan tujuan hidup yang ingin dicapai agar lebih bermakna.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (dalam Schultz, 1991) merumuskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu, yaitu:

1) Spiritualitas

Merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dirumuskan, tidak dapat diturunkan, dan tidak dapat diterangkan dengan istilah-istilah yang bersifat material, meski spiritual dapat dipengaruhi

oleh dimensi kebendaan. Namun, tetap saja spiritualitas tidak dapat disebabkan ataupun dihasilkan oleh hal-hal yang bersifat bendawi tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan dengan istilah jiwa.

2) Kebebasan

Kebebasan tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat non spiritual, oleh insting- insting biologis, apalagi oleh kondisi-kondisi lingkungan. Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan, dan dengan kebebasan tersebut diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. Individu yang tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan adalah individu yang mengalami hambatan psikologis atau *neurotis*. Individu yang neurotik akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi-potensi yang dimiliki, sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

3) Tanggung Jawab

Individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus dijalani dalam setiap fase kehidupan, sekaligus menggunakan waktu yang dimiliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan berapa lama atau berapa panjang usia hidup.

Frankl (dalam Bastaman, 2007) kemudian menambahkan bahwa dalam menemukan makna hidup tidak terlepas dari realisasi nilai-nilai. Nilai-nilai itu tidak sama bagi setiap orang, dan berbeda dalam setiap situasi. Nilai-nilai itu senantiasa berubah dan fleksibel agar dapat beradaptasi dengan beragam situasi di mana individu dapat menyadari kemampuan yang dimilikinya. Nilai-nilai yang mendasar bagi manusia dalam upaya menemukan makna hidupnya adalah:

1) *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

Adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya, merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

2) *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

Adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan hidup individu berarti. Cinta kasih dapat menjadikan individu menghayati perasaan berarti dalam hidup. Dengan mencintai dan

merasa dicintai, individu akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

3) *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak bisa disembuhkan, kematian dan menjelang kematian setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Adapun yang diubah bukanlah keadaannya melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan individu dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata, menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah spiritualitas, kebebasan, tanggung jawab, *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). Faktor-faktor kebermaknaan hidup ini juga turut menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang. Jika faktor-faktor ini dapat dipenuhi oleh individu maka akan semakin membuka jalan bagi individu untuk bisa meraih hidup yang bermakna.

2. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian narapidana adalah orang hukuman atau orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005). Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan dan UU No. 8 tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana). Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasarakatan (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan) (Moeljatno, 2008).

Dikatakan oleh Ruba'i (1997), jenis- jenis pidana dalam KUHP di Indonesia itu seperti pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda, pidana tutupan, dan pidana bersyarat. Adapun yang akan dibahas lebih mendalam pada bagi bagian ini adalah tentang pidana penjara.

Pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kekuasaan bergerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah penjara dengan mewajibkan orang untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang berlaku dalam penjara (Nainggolan, 2002).

Lebih lanjut dikatakan Nainggolan (2002) tujuan pidana penjara adalah pemasarakatan, yaitu bahwa pemberian maupun pengayoman individu tidak hanya terfokus pada itikad menghukum (*funitif intend*)

saja melainkan berorientasi pada tindakan-tindakan yang lebih manusiawi dan disesuaikan dengan kondisi individu tersebut. Setelah selesai menjalani pidananya, narapidana mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat pada hukum yang berlaku. Pidana penjara juga dapat menimbulkan rasa derita pada terpidana dengan dihilangkannya kemudahan untuk bergerak. Namun, pidana penjara juga bertujuan membimbing terpidana agar bertobat dan mendidik terpidana menjadi anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna.

Menurut Ruba'i (1997) pidana penjara merupakan pidana hilang kemerdekaan yang terberat. Menurut ketentuan pasal 12 (1) KUHP, pidana penjara dapat berupa pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara sementara waktu tertentu yang sering juga disebut sebagai pidana penjara sementara.

Pidana penjara seumur hidup dijatuhkan selama sisa hidup terpidana. Akan tetapi, selama berlangsung pelaksanaan pidana seumur hidup dapat dilakukan perubahan menjadi pidana penjara sementara. Perubahan demikian dapat dilakukan apabila narapidana penjara seumur hidup telah menjalani pidananya selama lima tahun dan ternyata berkelakuan baik. Dalam hal demikian pidana penjara seumur hidup dapat diubah menjadi pidana penjara sementara selamalamanya lima belas tahun. Pidana penjara seumur hidup yang telah

diubah menjadi pidana penjara sementara, setiap tanggal 17 Agustus dapat diberikan remisi dari Menteri Kehakiman RI (Ruba'i, 1997).

Ditengarai narapidana merupakan komunitas yang rentan terhadap kondisi ketidakbermaknaan. Mereka adalah tipikal orang yang mudah diinggapi oleh rasa putus asa, rasa bersalah yang amat mendalam, dan berbagai gejala neurotik lainnya yang jika dibiarkan berlarut-larut akan mempengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bureau of Justice Statistics mendokumentasikan kenyataan bahwa satu dari enam tahanan dalam penjara memiliki riwayat sakit mental. Kendati demikian, tak dapat dipungkiri bahwa ada juga di antara narapidana yang berusaha untuk tetap tegar dalam menghadapi kenyataan hidup yang harus mereka jalani (Nurdin, 2006).

Menjalani masa tahanan dengan sikap mampu menerima kenyataan yang ada, dapat membawa perubahan dalam hidup narapidana. Beberapa individu mengakui bahwa adanya perubahan yang berhasil karena individu merasa bebas dari tekanan (Stewart, 2008). Namun, tidak semua individu bisa berubah menjadi lebih baik selama berada dalam lembaga pemasyarakatan. Hal ini berarti tidak semua narapidana mampu menemukan makna hidupnya, karena tingkat kebermaknaan hidup dalam lembaga pemasyarakatan sangat kompleks (Mauer, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian narapidana adalah orang hukuman atau orang yang sedang menjalani hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Narapidana dengan vonis seumur hidup berarti terpidana yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan selama sisa hidup terpidana.

b. Tata Klasifikasi Narapidana

Dikatakan oleh Ruba'i (1997) menurut ketentuan pasal 13 KUHP, narapidana penjara terbagi atas beberapa golongan (kelas). Dalam praktiknya, penggolongan narapidana penjara dilakukan sebagai berikut:

- 1) Golongan B I dengan keterangan pidana penjara seumur hidup, adalah narapidana yang dijatuhi pidana penjara seumur hidup.
- 2) Golongan B I tanpa keterangan, adalah narapidana yang dijatuhi pidana penjara lebih dari satu tahun.
- 3) Golongan B IIa, adalah narapidana yang dijatuhi pidana penjara tiga bulan sampai satu tahun.
- 4) Golongan B IIb, adalah narapidana yang dijatuhi pidana penjara satu hari sampai tiga bulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tata klasifikasi narapidana berdasarkan golongan adalah golongan B I dengan keterangan pidana penjara seumur hidup, golongan B I tanpa keterangan, Golongan B IIa, dan Golongan B IIb.

3. Definisi Narkotika

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.

Pada tahun 2015 terdapat 35 jenis narkoba yang dikonsumsi pengguna narkoba di Indonesia dari yang paling murah hingga yang mahal seperti LSD. Di dunia terdapat 354 jenis narkoba. Pemasok Narkoba di Indonesia diketahui berasal dari Afrika Barat, Iran, Eropa, dan yang paling aktif adalah pemasok dari Indo China.

4. Hasil Penelitian yang Relevan

a. Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup.

Penulis : Siska Marlina Lubis, 2012

Dalam penelitian ini, penulis fokus terhadap analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup pada narapidana yang divonis hukuman

seumur hidup dengan mengacu pada konsep kebermaknaan hidup Viktor Frankl. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada narapidana di Lapas klas 1 Sukamiskin Bandung yang sudah menjalani dua tahun masa hukuman dari vonis hukuman seumur hidup atas kasus pembunuhan.

- b. Kebermaknaan Hidup Narapidana ditinjau dari Pendekatan Eksistensial.

Penulis : M. Hestu Widiastana, 2018

Pada penelitian ini, maksud dan tujuan penulis adalah menunjukkan bahwa dari tiga subjek yang dua di antaranya menemukan kembali makna kehidupan yaitu nilai kreatif, nilai penghargaan dan nilai sikap. Sehingga bisa menjadi orang yang sehat seperti individu pada umumnya sedangkan satu subjek tidak dapat lagi menemukan makna hidup itu dipengaruhi oleh pemenuhan atau ketidak kebutuhan subjek dan tingkat kualitas penghargaan, nilai sikap dan perbedaan mereka.

- c. Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Mendapat Vonis Hukuman Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun.

Penulis : Dyanita Ainun Fatwa, 2010

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebermaknaan narapidana seumur hidup yang mendapat vonis seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun. Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang diharapkan dapat mengeksplorasi data dari subjek secara lebih mendalam dan mengembangkan pemahaman tentang kebermaknaan gambaran hidup

tahanan yang menerima hukuman seumur hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah curriculum vitae, wawancara mendalam, observasi dan mendokumentasikan data.

- d. Terapi Pemaafan untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan.

Penulis : Iyulen Pebry Zuanny, 2016

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan desain *one group pretest-posttest* yang melibatkan 7 orang WBP perempuan, berusia 23-45 tahun dengan kasus penipuan atau penggelapan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terapi pemaafan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup WBP di lapas. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi pemaafan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kebermaknaan hidup WBP perempuan setelah terapi.

- e. Makna Hidup bagi Narapidana.

Penulis : Siti Thohurotul Ula, 2014

Dalam penelitian ini, penulis fokus terhadap pelatihan berdzikir terhadap WBP, karena pelatihan tersebut dapat menjadi resource bagi kebermaknaan hidup pada diri narapidana. Kebermaknaan hidup diidentifikasi sebagai variabel terikat, sedangkan pelatihan dzikir sebagai variabel bebas. Metode pengumpulan data menggunakan skala model likert, yaitu skala kebermaknaan hidup disusun berdasarkan konsep kebermaknaan hidup dari Viktor Emile Frankl. Observasi dan

wawancara digunakan sebagai pendukung, ditambah dengan angket evaluasi pelatihan dzikir dan lembar catatan harian dzikir.

- f. *Life Meaningfulness Prisoners Who Gets Verdict Life Sentence In Class Penitentiary I Madiun.*

Penulis : Dyanita Ainun Fatwa

The purpose of this study was to find out the meaningful description of life inmates who received life sentences at Class I Penitentiary in Madiun. This research is a qualitative approach with case study design that is expected to be able to explore data from the subject in more depth and develop an understanding of the meaningfulness of the life picture of prisoners who receive life sentences. The research methods used were curriculum vitae, in-depth interviews, observation and data documentation.

- g. *Police Interrogation And American Justice.*

Penulis : Harvard University Press

Cambridge, Massachusetts, and London, England 2008

America is known for its bad criminal justice system. Comparative law scholars tell us that we have the most hostile justice system in the world (Pizzi, 1999; Kagan, 2001). At the same time, Americans repeatedly tell themselves - in print, on television shows, and even in scientific publications - where we have the best security justice system in any country (see, eg, Dershowitz, 1982). But popular and academic discussions often fail to structure the basis of our system;

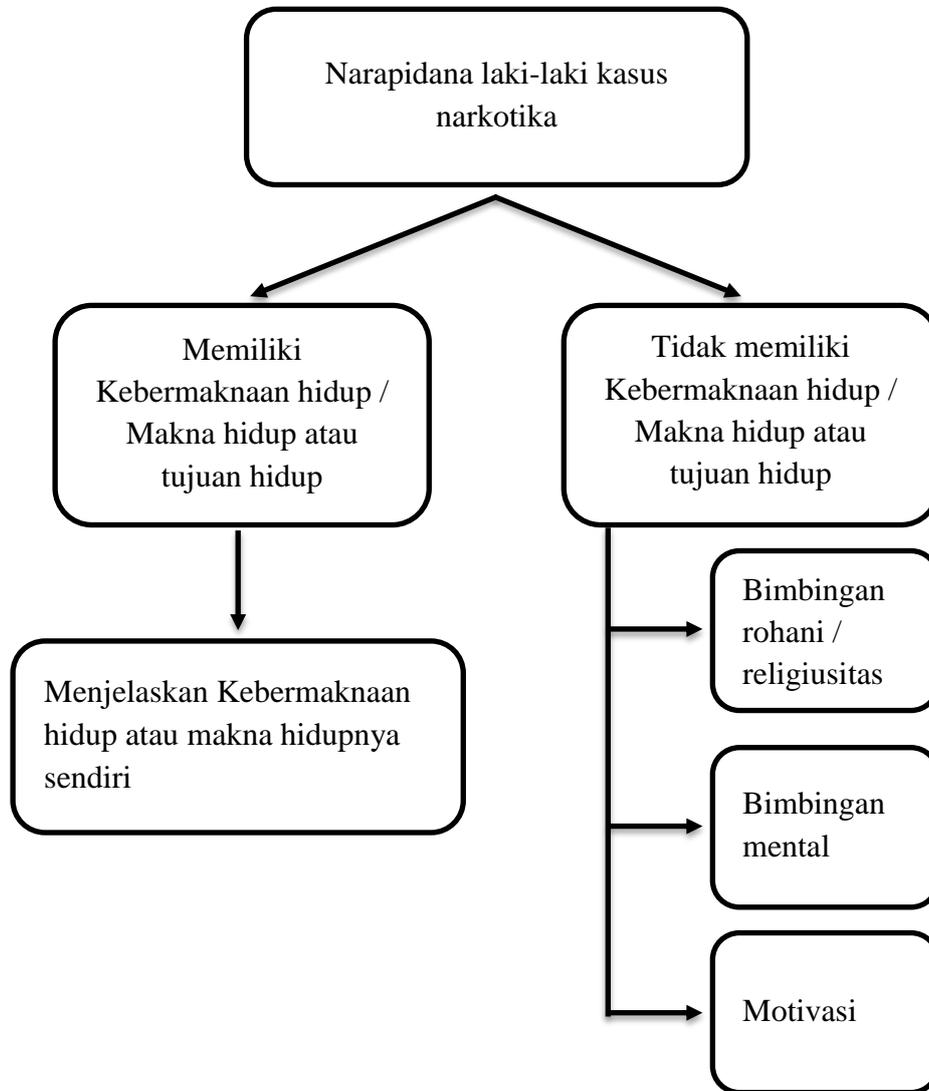
criminologists, specifically, often fail to agree on how to permit. The Narcotics case is very dominant there, meaning that police officers need to understand the meaning of a prisoner's life.

5. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan dalam peneliti, untuk menjelaskan jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis.

Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: Pertama, Deduksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. Kedua, Induksi, proses berfikir yang

menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum. Dari khusus ke umum.



Gambar 1.1 : Kerangka Berfiki

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeleong, 2007:3).

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moeleong, 2007:5). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan *Kebermaknaan hidup* Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta. Alasan memilih tempat penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta karena untuk mengetahui bagaimana makna hidup bagi WBP kasus Narkotika di Rutan Kelas 1 Surakarta.

b. Waktu Penelitian

Mengenai waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli- September 2020

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian yang dimanfaatkan untuk mencari informasi (Moleong, 2004). Adapun yang menjadi subyek utama pada penelitian ini adalah:

- a) 1 Pembimbing atau Wali Pembinaan dibagian Banhukluk Rutan Kelas 1 Surakarta.
- b) WBP Kasus Narkotika menjadi subyek penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta dengan kriteria sebagai berikut :
 - i) Sebagai WBP kasus Narkotika.
 - ii) Berjenis kelamin laki-laki.
 - iii) Memiliki usia antara 25-35 tahun saat interview atau wawancara berlangsung.
 - iv) Vonis minimal 3 tahun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan menatap muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti. (Mardalis, 2014) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara struktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang ditunjukkan telah disusun. Sebelumnya wawancara dilakukan peneliti terhadap petugas Rutan tentang makna kehidupan WBP di Rutan yang diberikan kepada narapidana.

b) Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan secara sistematis apa yang dilihat dan didengar tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis. (Gunawan, 2014).

Observasi merupakan pengumpulan data melalui panca indra atau dengan menggunakan bantuan alat, untuk mendapatkan data yang akurat (Saebani, 2008). Observasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Peneliti partisipan

adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu,. Sedangkan observasi non-partisipan peneliti berperan sebagai pengamat tidak sebagai pemeran serta, tetapi peneliti tetap melakukan fungsi pengamatnya. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses bimbingan mental dalam pendampingan narapidana menjelang masa bebas.

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilaksanakn dengan tujuan untuk mempertanggung jawaban hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan data terhadap penelitian ini penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2013). Teknik triangulasi sumber data adalah penelitian mengutamakan *check-recheak*, *cross-recheck* antara sumber informasi satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari:

a) Wawancara dengan hasil observasi, demikian sebaliknya.

- b) Membandingkan apa yang dilakukan oleh pengelola rutan, dengan narapidana menjelang masa bebas.
- c) Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subyektifitas dari peneliti serta mengkoscek data dari di luar subyek.

6. Teknik Analisis Data

Model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis mengalir atau saling terjalin. Model analisis interaktif mengalir atau saling terjalin adalah pengumpulan data, pengolahan adat, dan penarikan kesimpulan sebagai proses siklus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data anantara lain:

- a) Reduksi Data

Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian, serta penyederhanaan. Sebagai langkah awal penulis dalam analisis data yaitu dengan mentranskrip rekaman hasil wawancara terhadap narapidana yang akan menghadapi masa bebas. Kemudian penulis melakukan penyederhanaan data yang diperoleh.

Reduksi data dilakukan peneliti sebagai suatu tahap analisis dimana peneliti menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.

b) Penyajian Data

Pada tahap ini penulis menganalisis transkrip hasil wawancara dengan teori-teori yang telah disampaikan pada bab kajian teori. Kemudian setelah analisis dilakukan maka langkah selanjutnya ialah pembahasan untuk mendiskripsikan hasil temuan dan selanjutnya tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis serangkaian pengolahan data yang berupa gejala kusus yang didapat di lapangan. Hasil observasi awal cenderung masih samar-samar, oleh sebab itu untuk menguatkan kesimpulan maka penulis kembali untuk melakukan observasi dalam rangka pembuktian asumsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FAKTA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Rutan Kelas 1 Surakarta

Munculnya suatu konsep pembaharuan sistem pemidanaan di Indonesia tidak dapat di pisahkan dari sistem yang mendahuluinya, seperti halnya sejarah berdirinya Rutan Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta. Rutan Kelas 1 Surakarta berdiri pada tahun 1878 dengan nama Rumah Penjara Surakarta, yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan sistem balas dendam. Sehingga seolah-olah penjara di jadikan sebagai sarana pembalasan dendam dari negara terhadap orang yang melakukan tindak pidana dengan cara menghukum seberat-beratnya, bahkan yang lebih ironis lagi, hak-hak kebebasan serta kemerdekaannya juga turut di cabut.

Sistem ini narapidana di isolasikan dari kehidupan masyarakat, orang hukuman di pandang sebagai individu yang rendah martabatnya, sehingga tidak layak bersosialisasi dengan masyarakat. Asumsi inilah yang terkadang masih timbul di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang. Kemudian karena

realisasi dari sistem balas dendam dianggap tidak manusiawi, maka muncullah fenomena baru. Tepatnya pada tahun 1964 terjadi perubahan sistem yang semula berpungsi sebagai alat balas dendam berubah menjadi sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan pada proses pembinaan yang di arahkan pada segi kepribadian sebagai dasar perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Namun meskipun sistem telah berubah, nama Rumah Penjara masih tetap melekat, sehingga kesan angker dan arogan juga masih mendominasi. Pada tahun 1976 berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman tanggal 11 Maret 1976 no.Y.S.4 /2/23/1976 tentang pembentukan kantor-kantor Direktorat Jendral Bina Tuna Warga (sekarang Direktorat Jendral Pemasyarakatan) di Kabupaten atau Kota Madya, maka lembaga pemasyarakatan Surakarta berkedudukan sebagai kantor Direktorat Jendral Bina Warga dengan membawahi beberapa lembaga permasyarakatan yang berada di karisidenan dengan Surakarta yang meliputi; Lembaga Pemasyarakatan Klaten, Lembaga Pemasyarakatan Boyolali, Lembaga Pemasyarakatan Wonogiri, dan Lembaga Pemasyarakatan Sragen.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 30 Juli 1977 No. Y. S. 4 / 6/ 3 tahun 1977 tentang Penetapan Klasifikasi dan Balai BISPA, maka Lembaga

Permasyarakatan Surakarta berdudukan sebagai Kantor Didriktorat Jendral Bina Tuna Warga juga sebagai Lembaga Permasyarakatan Kelas I. Pada tahun 1983 berdasarkan sebagai Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 16 Desember 1983 No. 03 UM. 01. 06 tentang penetapan Lembaga Permasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN), maka Lembaga Permasyarakatan Surakarta disamping sebagai Lembaga Permasyarakatan sekaligus sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN).

Kemudian pada tanggal 16 Desember 1983 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M. 04. PR. 07.03 tentang organisasi dan tata kerja, Rumah Tahanan Surakarta di tetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN) kelas 1 dengan wilayah wewenang meliputi kota madya/daerah tingkat II Surakarta, daerah tingkat II Sukoharjo dan daerah tingkat II Karanganyar yang kini namanya menjadi kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar.

Perlu dijelaskan bahwa antara tahanan dengan narapidana terdapat perbedaan yang signifikan. Narapidana adalah tahanan yang telah diputuskan hukumannya oleh pengadilan, sedangkan tahanan adalah mereka yang masih dalam proses pengadilan. Sedangkan Rumah Tahanan Negara merupakan tempat pelaksana pidana pencabutan kemerdekaan selama kurang dari satu tahun,

sedangkan Lembaga Pemasyarakatan masa pidana berlaku lebih dari satu tahun. Jadi, yang membedakan antara RUTAN dan LAPAS adalah lama masa pencabutan kemerdekaan, mengenai tugas dan sistem pembinaannya tidak berbeda.

Akan tetapi realisasinya banyak narapidana yang narapidanya lebih dari satu tahun juga berada di Rumah Tahanan Negara kelas I Surakarta dengan pertimbangan bahwa narapidana tersebut mempunyai potensi di bidang tertentu sehingga bisa digunakan untuk membantu petugas RUTAN dalam membina dan mendidik narapidana lain, kemudian oleh RUTAN narapidana yang berpotensi tersebut atas persetujuan Direktorat Jendral Pemasyarakatan diminta untuk tetap tinggal di RUTAN sampai masa pidanya berakhir.

b. Alamat Rutan Kelas 1 Surakarta

Rutan Kelas I Surakarta beralamat di Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 18 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Posisinya dekat dengan Keraton Surakarta sebagai pusat pemerintahan pada jaman dahulu. Rutan Kelas I Surakarta menempati tanah seluas 8.110 m² dan luas bangunannya adalah 5.095 m². Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Gg. Kampung Baru

Sebelah Selatan : Jl. Raya Slamet Riyadi

Sebelah Barat : Dibatasi gang antara Rutan dengan Bank
BPD

Sebelah Timur : Dibatasi jalan antara Rutan dengan Bank
Mandiri

c. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Rutan

1) Kedudukan

a) Rutan adalah unit pelaksanaan teknis dibidang penahanan untuk kepentingan penyidik, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan atau tempat tersangka/terdakwa ditahan selama proses penyidikan berlangsung.

b) Rutan dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala Rutan, kepala Rutan bertanggung jawab kepada kantor wilayah Departemen Kehakiman.

2) Tugas

Tugas Rutan adalah melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan perundang-undangan.

3) Fungsi

a) Melakukan pelayanan tahanan

b) Melakukan pengelolaan Rumah Tahanan

c) Melakukan urusan tata usaha Rumah Tahanan

d) Melaksanakan pemeliharaan-pemeliharaan keamanan dan ketertiban.

d. Visi dan Misi Rutan Kelas 1 Surakarta

Visi dan misi Rutan Kelas 1 Surakarta mengacu pada visi dan misi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI adalah sebagai berikut:

Visi:

“Masyarakat memperoleh kepastian hukum”

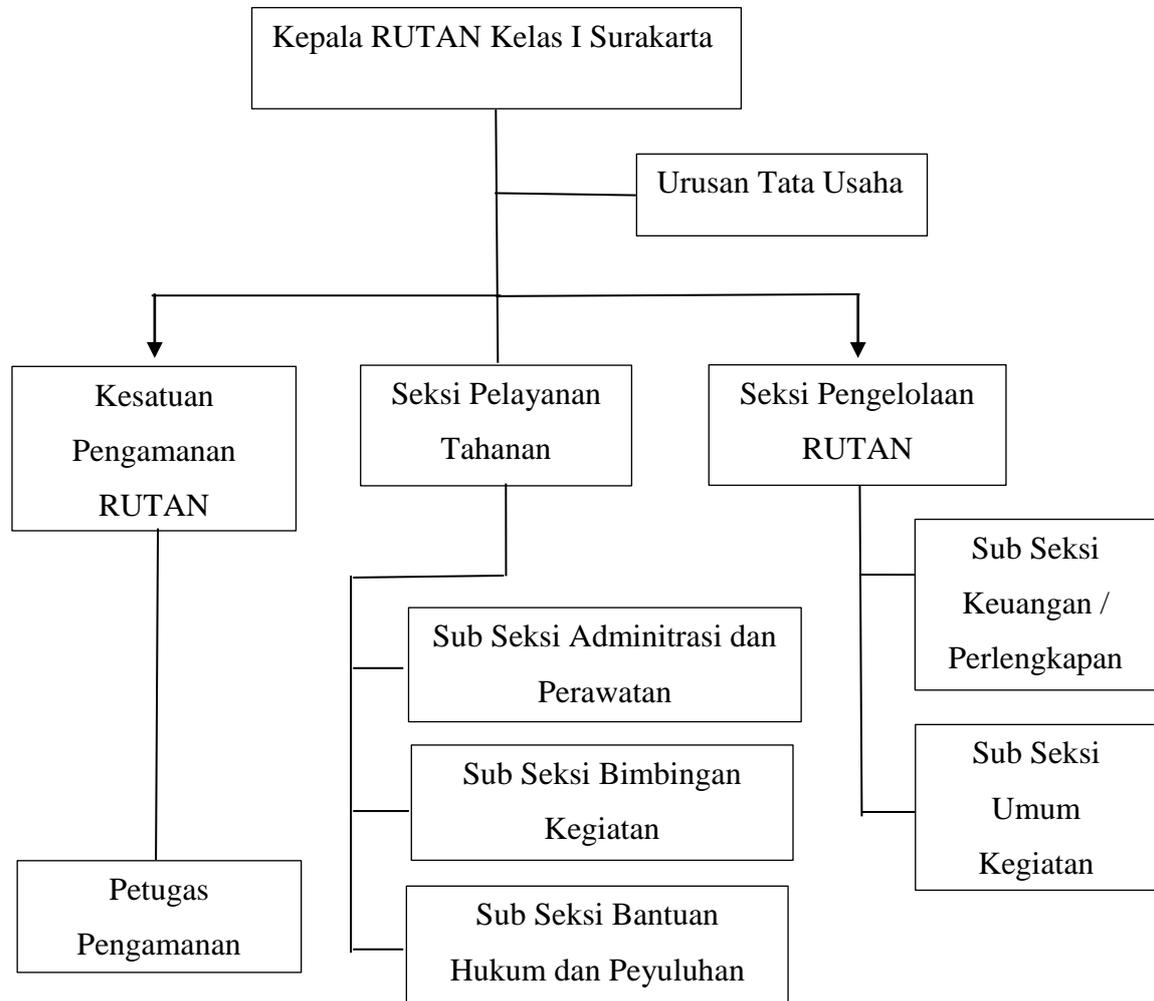
Misi:

- 1) Mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas.
- 3) Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas.
- 4) Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM.
- 5) Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan HAM
- 6) Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.

Motto:

“Bersama Membangun Citra Sesama

e. Susunan Pengurus Rutan Kelas 1 Surakarta



Dari bagan struktur organisasi Rutan kelas I Surakarta dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang kepala Rutan yang bertugas melakukan pelayanan tahanan, pengelolaan keamanan dan tata tertib, serta melakukan pengesahan dan urusan tata usaha Rumah Tahanan Negara. Bagan struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran.

Kepala Rumah Tahanan Negara dalam melaksanakan tugas, berfungsi sebagaimana layaknya suatu lembaga keamanan dibantu oleh empat kepala seksi, yaitu :

- 1) Kepala Seksi Pelayanan Tahanan, yang membawahi tiga sub seksi yaitu, Kasubsie administrasi dan perawatan, Kasubsie banhuk dan penyuluhan, dan Kasubsie bimbingan kegiatan.
- 2) Kepala Seksi Pengelolaan Rutan, yang membawahi dua sub seksi yaitu, Kasubsie umum dan Kasubsie keuangan dan perlengkapan.
- 3) Kepala Seksi Pengamanan Rutan, yang dibantu oleh staf keamanan.
- 4) Kepala Seksi Urusan Tata Usaha.

f. Bimbingan Individu di Rutan Kelas 1 Surakarta

Bimbingan lain yang ada di Rutan Kelas 1 Surakarta, yaitu :

1) Bimbingan Mental Kepribadian

Proses bimbingan mental yang dilaksanakan oleh pembimbing kepribadian lebih fokus pada bimbingan pribadi. Pembinaan kepribadian lebih bersifat pribadi dan langsung mengena pada psikis narapidana. Saat narapidana remaja tiba di Rutan pembimbing bertugas menggali informasi terdahulu, melakukan pemeriksaan kesehatan, dan diarahkan pada karier atau minat bakat yang mereka miliki.

2) Bimbingan Karier

Bimbingan karier dilakukan untuk kegiatan sehari-hari narapidana kasus narkoba. Bimbingan karier berfungsi untuk mengenalkan dan memperdalam minat bakat narapidana remaja kasus narkoba, di dalam Rutan mereka akan dibimbing dan dilatih sesuai bakat masing-masing.

3) Bimbingan Kerohanian

Proses bimbingan kerohanian difokuskan pada kepribadian dan pendalaman agama. Bimbingan rohani lebih mengarah pada agama mereka masing-masing. Jika agama mereka Islam akan diarahkan pada kegiatan-kegiatan ke Islaman, begitu juga dengan agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan individu dalam memanfaatkan fasilitas masjid, yaitu:

a) Fasholatan

Fasholatan adalah kegiatan belajar sholat bagi narapidana yang belum bisa sholat dan ingin menjalani sholat. Belajar sholat merupakan langkah awal dimulainya membimbing akhlaq bagi para narapidana. Kegiatan sholat ini dijalankan oleh pengurus Takmir masjid An-Nur, dalam kegiatan ini juga ada catatannya

apakah mereka ada kemajuan atau tidak semua ada laporannya.

b) Membaca Iqro dan Al-Qur'an

Membaca Iqro dan Al-Qur'an adalah program kedua setelah fasholatan. Program ini bertujuan agar para narapidana dapat membaca Al-Qur'an dan mengisi waktu dengan hal-hal yang positif di dalam Rutan. Para narapidana yang sudah Al-Qur'an dan bersedia menjadi guru mengaji, mereka akan dibina dan dibimbing khusus untuk menjadi guru. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilakukan secara berkelas, yaitu dari jilid satu sampai jilid 6. Jadwal kegiatan ini setiap hari pada jam 09.00—10.00. dilakukan secara bergantuan dan mereka harus menyetorkan buku prestasinya juga.

4) Bimbingan Kemandirian

Kegiatan keterampilan kerja di Rutan Kelas 1 Surakarta sangat didukung oleh pihak Rutan, terbukti dengan adanya fasilitas yang sangat memadai. Kegiatan ini membuat narapidana merasakan bahwa dirinya dibutuhkan, merasa berguna, dan mampu percaya diri. Selain itu juga sebagai bekal bila masa tahanannya telah usai dan narapidana harus terjun kembali ditengah-tengah masyarakat. Keterampilan kerja ini diantaranya: kegiatan pertukangan besi, pertukangan

kayu, kegiatan menjahit, pembuatan blangkon, miniatur-miniatur, celengan, cuci motor, batik, dan masih banyak lagi.

- g. Rutan Kelas 1 Surakarta terdapat tahanan dan narapidana narkoba dengan jumlah 310 orang di bulan September 2020, rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Narapidana Narkoba

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	23 Orang
Laki-laki	287 Orang
TOTAL	310 Orang

- h. Blok Rutan Kelas 1 Surakarta

Rutan Kelas I Surakarta memiliki 4 blok dan wisma anak sebagai bangunan yang dihuni oleh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang meliputi:

- 1) Blok A adalah blok untuk tahanan dan narapidana wanita
- 2) Blok B adalah blok untuk tahanan dan narapidana pria berbagai kasus
- 3) Blok C adalah blok untuk narapidana pria berbagai kasus
- 4) Blok D adalah blok untuk tahanan dan narapidana pria kasus narkoba.

i. Perijinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan orientasi lapangan tentang kemungkinan dilakukannya penelitian sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan empat orang subjek dan dilakukan di Rutan Kelas 1 Surakarta.

Orientasi dilakukan peneliti pada bulan Agustus dan September 2020. Setelah mendapatkan ijin dari kampus untuk melanjutkan penelitian, peneliti menghubungi bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta untuk dibuatkan surat ijin penelitian di Rutan Kelas 1 Surakarta. Selanjutnya, surat dari kampus ditujukan kepada Kanwil Jawa Tengah di Semarang. Langkah berikutnya setelah surat perijinan dari Kanwil Kemenkumham Jateng keluar adalah peneliti mendatangi Rutan Kelas 1 Surakarta guna menyerahkan surat ijin penelitian tersebut. Surat ini diterima di bagian Tata Usaha Rutan Kelas 1 Surakarta dan untuk selanjutnya disampaikan pada atasan.

Awalnya peneliti mengirim surat ijin tersebut via pos (sesuai saran dari pihak Rutan), namun setelah ditunggu lebih dari satu minggu belum juga ada balasan dari pihak Kantor Wilayah Jawa Tengah. Akhirnya, pada 22 Juni 2020 peneliti memutuskan untuk menyerahkan langsung pada pihak

yang berkepentingan. Tiga hari kemudian peneliti mendatangi Rutan Kelas 1 Surakarta lagi guna menyerahkan surat resmi dari Kantor Wilayah Jawa Tengah. Setelah surat tersebut sampai pada Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta, peneliti diarahkan untuk proses selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yaitu di bidang Bahukluh (Badan Hukum dan Penyuluhan). Peneliti juga mendapat pembimbing lapangan yaitu Bapak Suramto yang bertugas membimbing peneliti selama melakukan penelitian di Rutan Kelas 1 Surakarta.

Bulan berikutnya, peneliti bertemu dengan subjek penelitian yang pertama. Rencana awal pada hari tersebut peneliti bisa langsung bertemu dengan keempat subjek namun karena salah satu subjek sedang ada kepentingan lain yang tidak bisa ditinggalkan maka pertemuan dengan subjek yang kedua diganti keesokan harinya.

j. **Persiapan Alat Pengumpul Data**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat blangko riwayat hidup yang nantinya harus diisi langsung oleh subjek. Blangko riwayat hidup ini digunakan sebagai dasar acuan guna memahami subjek. Selain itu, data juga didapatkan dari dokumen yang berasal dari berkas-berkas tentang diri subjek yang dimiliki oleh pihak Rutan. Terdapat *guide* atau panduan dalam pelaksanaan wawancara yang dibuat berdasarkan

teori kebermaknaan hidup, khususnya yang mengacu pada komponen kebermaknaan hidup. Sedangkan untuk observasi menggunakan *recorder* yang juga dipakai pada saat wawancara untuk menangkap data yang sifatnya non verbal serta kertas dan pulpen untuk mencatat. Dengan keempat alat pengumpul data ini diharapkan dapat menggali data sedalam-dalamnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai kebermaknaan hidup.

k. Observasi

Penyusunan pencatatan observasi bertujuan untuk memfokuskan hal-hal yang diobservasi yang sifatnya non verbal, seperti pandangan mata, gestur, seperti gerakan mata, mulut, tangan, cara duduk. Proses penjaringan data observasi dilakukan bersamaan dengan pada saat proses wawancara berlangsung karena pada saat menjawab pertanyaan, subjek menunjukkan ekspresi non verbal yang memiliki makna terkait dengan data informasi yang disampaikan secara verbal.

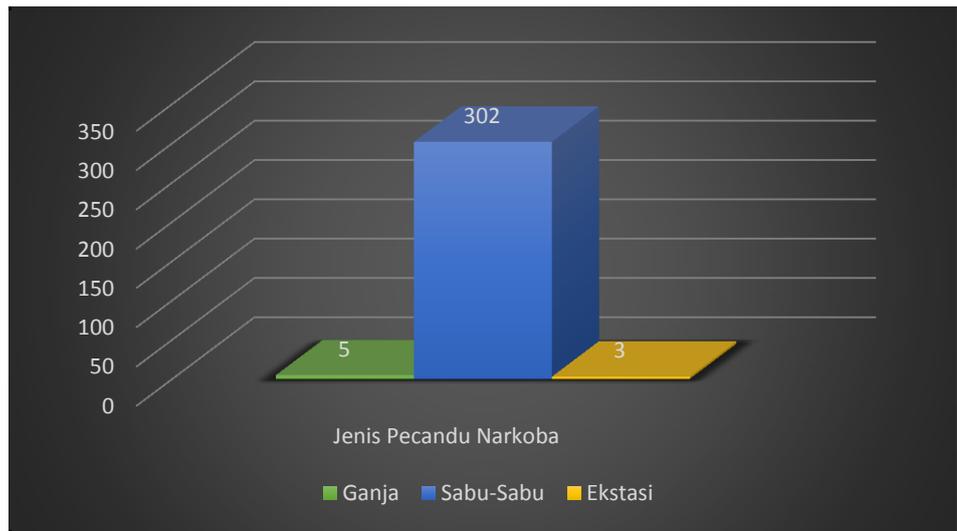
B. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi Umum Subyek Penelitian di Rutan Kelas 1 Surakarta

Subyek dalam penelitian ini yaitu petugas atau pembimbing dan narapidana pecandu narkoba yang ada di Rutan Kelas 1 Surakarta.

a. Narapidana Pecandu Narkoba

Mayoritas pecandu narkoba di Rutan Kelas 1 Surakarta adalah pecandu jenis narkoba sabu-sabu, berikut adalah data jumlah pengguna dari beberapa jenis narkoba yang digunakan di bulan September 2020 :



Data diatas pengguna sabu-sabu berjumlah 302, dari 302 narapidana peneliti mengambil 3 informan untuk melakukan wawancara. Alasan peneliti hanya mengambil 3 informan karena dimasa pandemi saat ini didalam Rutan masih diberlakukan batasan-batasan untuk bertemu dengan narapidana. Informan yang berasal dari narapidana pecandu narkoba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar Subjek Penelitian Narapidana

No	Nama	Umur / JK	Lama tinggal di Rutan	Kasus
1.	FT	34 tahun / LK	4 tahun 6 bulan	Pengguna Sabu

2.	JS	35 tahun / LK	6 tahun 2 bulan	Pengguna Sabu dan Inex
3.	SAS	30 tahun / LK	4 tahun 2 bulan	Pengedar dan Pengguna Sabu

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari wawancara dengan narapidana pecandu narkoba, yang melatarbelakangi mereka menggunakan narkoba yaitu keinginan mencoba-coba narkoba karena beberapa faktor, diantaranya karena kurangnya pantauan dari keluarga, kenakalan, dan salah pergaulan sehingga mereka dengan mudahnya mendapatkan informasi perihal narkoba, ada juga karena tergiur oleh uang yang didapat dari mengedarkan narkoba, dan karena faktor lainnya. Jumlah narapidana narkoba yang ada di Rutan Kelas 1 Surakarta berjumlah 310 dibulan September, laki-laki 287 dan perempuan 23. Tidak ada peningkatan maupun penurunan jumlah narapidana narkoba dari bulan Agustus ke September, jumlah narapidana masih tetap 310 orang.

Narapidana pecandu narkoba memiliki latar belakang keluarga dan ekonomi yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga ekonomi rendah, sedang, dan mampu. Dari berbagai latar belakang tersebut narapidana ada yang langsung dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosial Rutan dengan baik, ada yang perlu beberapa

waktu baru bisa menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya. Ada narapidana pecandu narkoba yang memiliki sifat pendiam sehingga orang tersebut susah berbaur dengan teman-temannya, sehingga sulit untuk melakukan penyesuaian sosial, dan masih mempunyai rasa kecanduan narkoba yang kuat.

Karena masih ada beberapa Narapidana pecandu narkoba yang belum bisa menekan rasa kecanduan menggunakan narkoba dengan baik, maka dari itu penting sekali adanya layanan bimbingan individu yang dilakukan oleh pembimbing untuk membantu narapidana menyesuaikan diri dilingkungan sosial yang baru tanpa penggunaan narkoba agar mereka dapat mengikuti kegiatan Rutan dengan baik dan merasa ada perubahan berada di Rutan.

b. Petugas atau Pembimbing

Pembimbing yang ada di Rutan Kelas 1 Surakarta khususnya di Bantuan Hukum dan Penyuluhan berjumlah 9 orang dan 1 kasubsy, dan yang menjadi subyek penelitian hanya 1 pembimbing.

Tabel 4. Daftar Subjek Penelitian Petugas/Pembimbing

No	Nama	Job Desk
1.	Suramto, S.H	Pengelola Pembinaan Kerohanian Islam.

C. PEMBAHASAN

Kebermaknaan hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam atas dasar rasa cinta ke Ilahi. Makna hidup mencuat dalam situasi transendensi, yaitu merupakan gabungan dari penemuan diri individu, penentuan pilihan, penemuan makna ketika merasa diri istimewa, dan pembersihan makna dalam tanggung jawab (Aida, 2005).

Rutan juga bertugas untuk mengawasi dan mengarahkan narapidana agar tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak terarah. Tujuan adanya bimbingan individu di harapkan narapidana di Rutan Kelas 1 Surakarta dapat melakukan penyesuaian sosial demi kenyamanan bersama serta menjadi lebih baik dan terarah dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Yusuf, 2004) ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapinya.

Tujuan menangani pecandu narkoba dengan bimbingan tentang makna hidup yaitu agar narapidana pecandu narkoba dapat berhenti dan

lepas sepenuhnya dari narkoba, menyadari bahaya narkoba bagi diri sendiri dan orang lain, dan menjalani hidup yang lebih baik tanpa ketergantungan dengan narkoba lagi. Selain itu untuk memudahkan narapidana menyesuaikan diri dan mampu menumbuhkan rasa percaya dirinya lagi dilingkungan sosial baik di dalam Rutan maupun lingkungan sosial luar setelah mereka bebas. Jika narapidana sudah mampu menekan rasa kecanduan narkobanya selama di Rutan maka narapidana tersebut akan dapat bekerja sama dengan teman, petugas, dan pembimbing.

Narapidana dapat menjalankan peraturan Rutan sehingga narapidana mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan Rutan, dengan bentuk perilaku: memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan penghuni Rutan, memiliki simpati pada orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, menghargai orang lain, mampu bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di Rutan Kelas 1 Surakarta terdapat beberapa layanan seperti layanan besukan, asimilasi, remisi, dll yang berguna untuk membantu dan mempermudah narapidana menjalani masa hukuman selama di Rutan. Selain itu, di Rutan juga mengadakan layanan tamping yang bertujuan untuk mengasah kemampuan kerja narapidana.

Narkoba memiliki beberapa jenis yang sering digunakan, antara lain opium, moripin, ganja, cocain, heroin, sabu-sabu, ekstasi, putaw,

alkohol dan hipnotika (Eleanora, 2011). Hasil penelitian, sebagian besar narapidana menggunakan narkoba jenis sabu yang memiliki ciri-ciri seperti kristal kecil-kecil berwarna putih dan tidak berbau. Pemakaiannya membuat pengguna banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan memiliki rasa percaya diri yang besar (Eleanora, 2011). Hal tersebut dirasakan oleh narapidana FT, JS dan SAS, mereka mengaku menggunakan narkoba yang awalnya hanya ingin mencoba-coba namun setelah memakainya membuat mereka merasa nyaman dan tidak merasa lelah bahkan membuat mereka merasa semangat saat bekerja dan membuat pikiran menjadi tenang.

Menurut (Willis, 2011), langkah atau proses bimbingan individu menempuh beberapa tahapan kegiatan yaitu sebagai berikut: tahap awal (identifikasi masalah), tahap pendalaman masalah, dan tahap akhir (tindakan dan evaluasi). Hal ini sejalan dengan bimbingan individu dengan memberikan penjelasan tentang makna hidup yang dilakukan di Rutan Kelas 1 Surakarta dengan melalui tiga tahapan bimbingan. Tahap pertama mengidentifikasi tentang masalah narapidana pecandu narkoba, mengatur waktu pertemuan, serta menyiapkan sarana dan prasarana untuk bimbingan. Selain itu juga harus mengetahui latar belakang narapidana tersebut, mengenali latar belakang keluarganya, dan bagaimana narapidana tersebut selama di dalam Rutan.

Tahap kedua pelaksanaan dengan menerima keadaan narapidana pecandu narkoba apa adanya, membahas permasalahannya secara

mendalam yang akan diselesaikan dengan memberikan nasehat, motivasi, dan membantu memunculkan potensi yang dimiliki oleh narapidana tersebut, dan mendorongnya untuk dapat menyelesaikan permasalahannya dengan harapan narapidana dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya secara bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri narapidana tersebut serta mengetahui hambatan dalam dirinya sehingga mereka dapat memilih perilaku yang dianggap pantas.

Tahap ketiga mengevaluasi dengan menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan, kemudian menafsirkan hasil bimbingan individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung. Tahap pelaksanaan bimbingan individu dengan membimbing tentang makna hidup dalam menangani pecandu narkoba seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suramto bahwa narapidana dipanggil maupun dengan sukareka datang sendiri untuk melakukan bimbingan, dalam pertemuan tersebut pembimbing mendengarkan cerita tentang masalah yang membuat narapidana menggunakan narkoba. Setelah beberapa kali bimbingan barulah pembimbing menanyakan tentang rencana atau hal apa yang diinginkan narapidana untuk melepaskan diri mereka dari rasa kecanduan narkoba. Di setiap sesi bimbingan pembimbing selalu melakukan evaluasi terhadap narapidana dan memberikan motivasi maupun nasehat-nasehat agar narapidana mampu untuk mandiri dan berpikir positif.

Pendekatan tersebut mampu menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dalam menemukan arahnya sendiri (Corey, 2009). Di Rutan Kelas 1 Surakarta para pembimbing memberikan kepercayaan pada narapidana pecandu narkoba supaya bisa menyelesaikan permasalahannya, pembimbing memberikan pilihan jalan keluar dan narapidana pecandu narkoba yang menentukannya sendiri, pembimbing membuat situasi yang nyaman dengan cara mendengarkan permasalahan narapidana, memberikan pemahaman, menerima dan mengerti perasaannya.

Sedangkan tujuannya adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Pelaksanaan bimbingan individu yang telah dilakukan pada narapidana pecandu narkoba yang berinisial FT, JS, dan SAS mulai mengalami kemajuan dalam hal menghilangkan rasa kecanduan terhadap narkoba. Narapidana pecandu narkoba yang berinisial FT setelah masuk ke Rutan berpindah agama menjadi Islam dan setelah mendapat bimbingan ia berubah menjadi tamping di bagian Klinik Kesehatan Rutan, ia membantu dokter dalam menangani kesehatan narapidana dan membantu menyelesaikan pekerjaan di Klinik Kesehatan Rutan. Selain itu selama di Rutan ia yang awalnya tidak bisa membaca iqro' sekarang sudah khatam Al-Qur'an dan lebih mengenal agama.

Narapidana pecandu narkoba yang berinisial JS yang awalnya tidak terlalu memahami agama, berkelakuan menyimpang dan tidak tau

aturan setelah mengikuti bimbingan yang diberikan petugas menjadi lebih mendalami agama, lebih menjaga sikap, mentaati peraturan, dan lebih sadar diri menyadari kesalahannya. Narapidana pecandu narkoba yang berinisial SAS juga memiliki masalah dalam menyesuaikan diri setelah masuk ke Rutan, penerimaan dirinya kurang, dan kurang taat beribadah. Perlahan sekarang setelah belajar banyak hal di Rutan Kelas 1 Surakarta dan mendapatkan bimbingan tentang makna hidup dari tausiyah di masjid setiap hari mulai bisa menyesuaikan diri dengan narapidana lainnya, mulai terbuka pikirannya dan sadar dengan kesalahannya, dan semakin taat beribadah.

Narapidana pecandu narkoba yang berinisial FT juga mengalami kesulitan dalam mengendalikan rasa ingin menggunakan narkoba dan mengatur emosi. Ia mudah tersinggung dan mudah marah hanya karena masalah kecil. Setelah diberikan motivasi dan bantuan oleh pembimbing perlahan sudah mulai dapat mengendalikan emosi dan menekan rasa ingin menggunakan narkoba dengan mencari pekerjaan yaitu menjaga wartel di Blok D (Blok Narkoba). Rasa ingin menggunakan narkoba muncul ketika FT sedang berkumpul dan bercerita dengan teman satu kamarnya. Berbeda dengan FT, narapidana pecandu narkoba yang berinisial SAS dapat menekan rasa ingin menggunakan narkoba karena semenjak ia masuk Rutan ia menyadari kesalahannya dan niat ingin melepaskan narkoba.

Perlahan hal itu dapat teratasi saat JS mulai mendalami agama selama di Rutan, ia yang awalnya tidak bisa membaca iqra' sama sekali sekarang sudah khatam dan membantu narapidana lainnya belajar membaca Al-Qur'an. Namun, sangat disayangkan bahwa FT dan SAS dalam menyelesaikan masalahnya lebih banyak bercerita kepada teman dekat daripada bercerita dan menyelesaikan masalahnya kepada pembimbing dengan alasan mereka kurang merasa nyaman dengan pembimbing yang mereka peroleh.

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yaitu adanya faktor subversi yang diikuti dalam bidang kebudayaan, moral, dan sosial, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang terjadi baik dari luar lingkungan keluarga, lingkungan yang sudah mulai tercemar oleh kebiasaan, lingkungan liar, dan lingkungan dari dalam keluarga (Eleanora, 2011). Narapidana SAS mengaku bahwa mereka menggunakan dan menjadi pengedar narkoba dikarenakan hasil penjualan yang mereka dapatkan cukup besar sehingga membuat ekonominya menjadi stabil dan dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga. Selain itu, FT dan JS mengaku bahwa mereka menggunakan narkoba karena pengaruh dari lingkungan yang sudah mulai tercemar dan salah dalam memilih teman bergaul sehingga mereka terdorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba.

Peneliti menganggap bahwa bimbingan tentang makna hidup itu sangat perlu dilakukan oleh setiap individu dalam menangani kecanduan

mereka. Pembimbing membantu narapidana pecandu narkoba agar memiliki kepercayaan terhadap dirinya, memberikan keyakinan bahwa narapidana dapat menentukan jalan penyelesaian bagi permasalahannya. Pembimbing memberikan kebebasan kepada narapidana untuk mengeksplorasi dirinya tanpa paksaan dan tanpa syarat. Pembimbing menjelaskan bahwa penting sekali manusia untuk beradaptasi di lingkungan, baik di lingkungan yang baru atau yang lama. Apalagi narapidana di Rutan Kelas 1 Surakarta ada yang sampai bertahun-tahun, jadi kalau tidak bisa menyesuaikan diri maka akan mengganggu proses bimbingan dalam menangani kecanduan narkoba.

Pembimbing dan petugas Rutan harus lebih dapat memahami permasalahan narapidana yang sedang mengalami permasalahan. Pengamatan dan perhatian dari pembimbing maupun petugas Rutan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari narapidana karena saat di Rutan Kelas 1 Surakarta, pembimbinglah yang menjadi orangtua penggantinya. Semua permasalahan yang ada didalam proses bimbingan selama di Rutan Kelas 1 Surakarta terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat jalannya proses bimbingan.

Faktor pendukungnya jika narapidana terbuka dan memiliki kesadaran atas kesalahannya dan memiliki niat untuk berubah maka akan mempermudah proses bimbingan dan pemecahan permasalahannya, sedangkan faktor penghambatnya karena ada beberapa narapidana yang kurang terbuka dan kurang memiliki

kesadaran diri serta kurang memiliki niat untuk berubah, pembimbing bukan ahli Bimbingan Konseling maupun Psikologi. Faktor penghambat tersebut bisa dipahami karena bimbingan tentang makna hidup merupakan salah satu alternatif dalam praktik pekerjaan sosial, terutama bagi terapis yang tidak begitu menguasai secara baik beberapa teori dan praktik pekerjaan sosial, walaupun begitu bukan berarti tanpa tantangan dan keahlian yang spesifik. (Willis, 2011). Sehingga, jika permasalahannya sedikit berat maka pembimbing meminta bantuan pihak yang lebih ahli dalam bidangnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna hidup narapidana pecandu narkoba dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh narapidana pecandu narkoba. Makna hidup sangat diperlukan oleh narapidana untuk menghadapi kehidupannya dengan bersemangat. Seorang narapidana yang menghayati makna hidupnya akan dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan dari perjuangannya dalam memberi makna dalam kehidupannya. Individu yang hidupnya penuh makna akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Mereka tidak akan mengalami kekosongan atau kehampaan eksistensial yang bisa menimbulkan mental yang tidak sehat. Individu yang makna hidupnya tinggi akan mampu menetapkan tujuan-tujuan hidupnya dengan jelas dan terencana, bahkan mampu menghadapi kegagalan dalam hidup.

B. Saran

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan, antara lain:

1. Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyarankan agar Rutan memiliki seorang petugas yang ahli dibidang konseling maupun psikolog sehingga narapidana memperoleh bimbingan dan pembinaan secara tepat dan tidak harus menunggu seorang psikolog dari luar.

2. Petugas/Pembimbing Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Suurakarta

Peneliti menyarankan agar pembimbing dan petugas lebih dekat dan mengenal narapidana lebih dalam, selain itu lebih baik membuat jadwal bimbingan agar narapidana dapat dengan rutin melakukan bimbingan dengan pembimbing.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat menjadikan ini sebagai perbandingan dalam penelitian di Rumah Tahanan lainnya dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2005). Mengungkap Pengalaman Spiritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengamal Thariqah. *Indegenous Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 7, No. 2, November 2005.
- Amti, E. dan P. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Renika Cipta.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Baumeister, R.F. (1991). *Meanings Of Life*. New York : Guilford Press.
- Frank Parson. (2013). *Dasar-Daar Bimbingan Dan Konseling*. In *Prayitno*. PT. Renika Cipta.
- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Galih Puji, N. A. (2016). Upaya Mengurangi Kepadatan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia. *Jurnal Law Reform*, 12.
- Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan Dan Konseling, Nilai Dan Kesejahteraan Individu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4 Nomer 2.
- Hellen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling Islam*. PT Ciputat Press.
- Kartini Kartono. (2008). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, Khusnul. (2016). *Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wirogunan Yogyakarta*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Koeswara. E. (1992). *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.

- Mauer, M., King, R. S., & Young, M. C. (2004). The Meaning of "Life": Long Prison Sentences In Context. *The Sentencing Project*. Washington. www.sentencingproject.org.
- Moeljatno (2008). *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim Nainggolan, Lukman. (2005). *Masalah Perlindungan Hukum terhadap Anak. Jurnal Equality*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Nugroho, A. (2018). *Bimbingan Mental Pada Narapidana Remaja Kasus Narkotika di Rutan Kels 1 Surakarta*. Intitut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurdin. (2006). Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Adversity. *Indegenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8, No. 1, 91-104.
- Nurihsan, A. J. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*. Refika Aditama.
- Prayitno dan Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Rathi, N dan Rastologi, R, (2007). Meaning in life and Psychological well-being in pre-adolescent and Adolescent. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. Januari 2007, Vol. 33, No. 1, 31-38.
- RI, D. H. dan H. D. J. K. (2009). *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*. TP.
- Ruba'i, Masruchin. (1997). *Mengenal Pidana dan Pemidanaan di Indonesia*. IKIP Malang.
- Saebani, B. (2008). *Metode Penelitian*. Pustaka Setia.
- Safari, A.2005. Autisme: pemahaman Baru Untk Harapan Bermakna Bagi Orang

Tua. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sumanto. 2006. Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. Buletin Psikologi

Stewart, R.H. (2008). *Introduction to Physical Oceanography*. Department of Oceanography. Texas A & M University. 345 p.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Posdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran I

OBSERVASI

1. Keadaan lingkungan Rutan
2. Kondisi Rutan
3. Sikap Subyek dengan Petugas Rutan
4. Interaksi Dengan Petugas Rutan
5. Interaksi dengan Sesama WBP
6. Sikap Subyek saat di wawancara

Lampiran II

GUIDE INTERVIEW NARAPIDANA

1. Kasus apa yang anda alami sehingga anda ditetapkan sebagai narapidana?
2. Faktor apa yang menyebabkan anda melakukan tindak pidana tersebut?
3. Bagaimana sikap keluarga anda dalam menghadapi kasus yang anda alami?
4. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Rutan?
5. Bagaimana sosialisasi anda dengan narapidana yang lain?
6. Apa yang anda rasakan ketika melakukan hal sehingga anda masuk dalam Rutan?
7. Bagaimana makna hidup anda kedepannya?
8. Kegiatan Bimbingan apa yang anda ikuti?
9. Keterampilan apa yang pihak Rutan berikan pada anda?
10. Bagaimana perasaan anda menghadapi lingkungan keluarga setelah bebas?
11. Bagaimana perasaan anda dalam menghadapi lingkungan masyarakat setelah bebas?
12. Apa saja yang anda persiapkan dalam menghadapi masa bebas?
13. Upaya apa yang anda lakukan untk membuktikan bahwa anda sudah tidak melakukan hal yang sama lagi?

Lampiran III

GUIDE INTERVIEW PETUGAS

1. Apa langkah yang dilakukan dalam perencanaan Bimbingan Warga Binaan Pemasarakatann tentang makna hidup narapidana?
2. Menurut bapak/Ibu, bagaimana kondisi psikis Narapidana ketika baru pertama kali berada di dalam Rutan?
3. Menurut bapak/ibu, program bimbingan apa yang akan dan sudah diberikan kepada narapidana tentang makna hidup narapidana?
4. Fasilitas apa saja yang disediakan Rutan untuk mendukung aktifitas narapidana?
5. Menurut bapak/ibu, bagaimana pelaksanaan pembinaan untuk narapidana didalam Rutan?
6. Menurut bapak/ibu, perhatian apa yang diberikan dari pihak Rutan kepada narapidana?
7. Menurut bapak/ibu, bekal atau persiapan apa yang pihak Rutan berikan kepada narapidana yang akan bebas?
8. Menurut bapak/ibu, bagaimana perasaan narapidana ketika akan bebas?
9. Menurut bapak/ibu, bagaimana perasaan narapidana dalam menghadapi lingkungan keluarga menjelang masa bebas?
10. Apa hasil dari bimbingan Warga Binaan Pemasarakat tersebut?
11. Apa tindak lanjut dari Bimbingan Warga Binaan Pemasarakatan di Rutan Kelas 1 Surakarta?
12. Apa yang menjadi hambatan dari pelaksanaan dari pelaksanaan pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan
13. Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi kecemasan tentang makna hidup narapidana pada narapiana sendiri?

Lampiran IV

VERBATIM WAWANCARA DENGAN NARAPIDANA

Subjek Pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 15 September 2020
Narasumber : FT (34 tahun)
Kasus : Pengguna narkoba jenis sabu-sabu
Lama Hukuman : 4 tahun 6 bulan (Pasal 127)
Keterangan : P : Peneliti S : Subjek

Baris	Ket.	Wawancara	Tema
1	P	Assalamualaikum wr.wb. Maaf pak mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya Ary Susanto mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta yang sekarang sedang menempuh skripsi.	Pembuka dan Menyampaikan maksud dan tujuan wawancara
5	S	Waalaikumsalam wr.wb. Ada yang bisa dibantu mas?	
	P	Saya disini berniat untuk mewawancarai Bapak sebagai narasumber untuk penelitian saya pak.	
10	S	Judul skripsinya apa kamu?	
	P	<i>Meaningfull Life</i> Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.	
	S	<i>Meaningfull Life</i> itu apa ya mas?	
15	P	<i>Meaningfull Life</i> itu adalah kebermaknaan hidup, jadi saya ingin mengetahui bagaimana makna hidup bapak hingga bapak bisa seperti ini?	
	S	Oh, iya mas paham-paham.	

20	P	Langsung saja, mohon maaf nama bapak siapa?	
	S	Nama saya F*** T**** mas, biasa dipanggil pak F***.	
	P	Usia brapa ya pak?	
	S	34 tahun mas,	
25	P	Dengan vonis?	
	S	4 tahun 6 bulan.	
	P	Baik pak terima kasih, langsung ke pertanyaan inti. Kasus apa yang Anda alami sehingga anda ditetapkan sebagai narapidana?	
30	S	Hehe,,, melanggar peraturan negara dengan mengkonsumsi narkoba jenis sabu mas.	
	P	Apa yang melatarbelakangi anda, sehingga bisa melakukan hal tersebut?	
35	S	Ya, ada masalah pribadi, kemudian kumpul dengan teman, ya sudah pelarian saya ke narkoba mas, untuk menghilangkan rasa <i>budrek</i> saya mas, jadi saya larinya ke narkoba.	Latar belakang melakukan tindak pidana
	P	Bagaimana sikap saudara atau anggota keluarga lain mengetahui anda terjerat kasus seperti ini?	
40	S	Ya alhamdulillah masih memberikan dukungan semangat mas, keluarga memaafkan, tapi saya ya harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah saya lakukan. Dan keluarga juga mendoakan supaya saya kedepan lebih baik lagi dan tidak mengulangnya lagi.	
45	P	Berarti keluarga tidak menyalahkan anda secara penuh ya mas? Nah, bagaimana perassan anda ketika pertama kali masuk rutan dengan permasalahan tersebut?	
50	S	Ya, awalnya menyesal pasti, pengennya kumpul	

		sama keluarga, itu perasaan saya, ingin kembali ke keluarga lagi, kangen dengan istri, anak-anak mas. Tp ya bagaimana ini semua harus saya lakukan.	
55	P	Kemudian, bagaimana sosialisasi anda dengan narapidana yg lain?	
60	S	Kita semua disini seperti keluarga mas, walau datang karena masalah tapi kita berusaha baik dengan bersosialisasi dengan teman-teman sesama narapiada yang ada disini mas, wah kalau disini kita diam saja ya ndak bisa cerita-cerita dengan yang lain mas.	
	P	Maaf pak, sudah menjalani vonis berapa lama?	
65	S	Sudah berjalan 1 tahun 2 bulan mas.	
	P	Apa yang saudara rasakan setelah menjalani masa pidana selama 1 tahun 2 bulan ini?	
70	S	Alhamdulillah sudah menerima kenyaatan mas, kalau memang salah, apapun hukumannya tetap saya jalani mas, dan saya sudah kapok mas, sudah ndak bisa kumpul dengan keluarga ndak bisa kumpul-kumpul dengan teman diluar sana, ndak bisa jalan-jalan, bekerja seperti dulu mas, rasanya pengen cepat-cepat keluar.	
75	P	Setelah keluar nanti, apakah anda akan lebih bisa mengendalikan diri, mengingat didalam sini kan ditempatkan satu blok dengan narapidana dengan kasus yang sama?	
80	S	Keinginan saya terbesar setelah keluar adalah tidak mengulangi hal yang sama mas, saya kapok, saya pengen berhijrah, tobat bahwa apa yang sudah saya lakukan dulu itu sangat salah	

		mas.	
85	P	Nah, ini pertanyaan yang paling inti mas, apa makna hidup anda selama ini?	
90	S	Makna hidup saya saat ini adalah bertanggung jawab secara penuh kepada keluarga saya mas, berbuat baik dengan teman-teman didalam rutan sini, walaupun saya dalam masalah saya tetap pengen jadi manusia yang bermanfaat untuk siapa saja mas. Namanya hidup harus begitu mas, alhamdulillah juga didalam sini sangat bagus, dibimbing tentang makna hidup saya, apalagi saya masuk membawa masalah, tapi tetap pengen berhijrah, dulu awal pas masuk rutan saya pernah frustasi apakah kehidupan saya kedepan akan buruk, tapi alhamdulillah mendapat bimbingan agama saya semakin yakin bahwa setiap manusia memiliki kesalahan namun yang membedakan hanya permasalahannya saja. Yang terpenting saya harus bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, aamiin..	Penjelasan tentang makna hidup diri sendiri
95			
100	P	Bimbingan apa saja yang anda ikuti untuk memantapkan makna hidup anda?	
105	S	Kegiatan bimbingan didalam sini banyak mas, seepri belajar al qur'an, mengaji, hipnoterapy, murotal qur'an, kadang ada pesantren kilat, tapi yang sangat saya tunggu-tunggu bila ada tausiyah, karena bagi saya apa yang disampaikan ustadz itu cerminan kehidupan nyata, jadi dari situ makna hidup saya semakin baik. Terutama tausiyah tentang hidup didunia	Kegiatan bimbingan
110			

		dan di akhirat.	
115	P	Apakah dengan mendengarkan tausiyah banyak pelajaran yang anda ambil dan bisa merubah kehidupan anda?	
120	S	Ada mas, ketika kita mendengarkan tausiyah tentang hal-hal yang meningkatkan ketakwaan itu kadang muncul perasaan bersalah, bahwa apa yang saya lakukan selama ini jauh dari ajaran-Nya. Dari tausiyah itu lebu bisa memperbaiki makna hidup saya mas supaya lebih baik lagi.	Bimbingan Rohani
	P	Kemudian disisi lain keterampilan apa saja yang saudara ikuti saat didalam sini ?	
125	S	Kalau keterampilan saya tidak ikut mas, saya lebih fokus ke kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri saya kepada allah.	
	P	Ohh,, lebih meningkatkan religiusitas dalam diri seperti itu ya pak?	
130	S	Iya mas bener seperti itu,	
	P	Kemudian bagaimana perasaan anda menghadapi lingkungan keluarga setelah bebas nanti ?	
135	S	Kalau perasaan saya mungkin, setelah bebas nanti mental saya semakin kuat, karena didalam sini kan juga diajarkan bagaimana membentuk mental kita agar kuat menghadapi kehidupan kedepannya, saya malah pengen membuktikan bahwa saya pernah salah dan saya siap menjadi lebih baik lagi, gitu mas.	Kondisi narapidana
140	P	Nah itu tadi kan ranah keluarga, kalau dengan masyarakat bagaimana anda menyikapinya?	
	S	Kalau soal masyarakat saya tidak terlalu	

145		memikirkan mas, saya tidak peduli, biasa mas tetangga itu seeperti itu, tp saya tetap akan membuktikan bahwa saya akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.	
	P	Wahh,, alhamdulillah sangat luar biasa, kemudian bekal apa yang sudah anda persiapkan untuk kehidupan bermasyarakat lagi?	
150			
	S	Selama ini saya baru berfikir tentang hmmm,,apa ya, ke keluarga dulu mas, saya pengen fokus kodrat sebagai imam keluarga, saya akan berusaha menjadi suami dan ayah setelah bebas nanti, kalau untuk kerja mungkin saya kan berjualan lagi mas seperti dulu.	
155			
	P	Upaya apa yang ada lakukan untuk membuktikan bahwa anda tidak mengulangi hal yang sama lagi?	
160			
	S	Kalau saya intinya berusaha tidak mengulanginya, kalau orang ndak percaya ya terserah apa yang orang pikirkan tentang saya.	
	P	Oh seperti itu, alhamdulillah semoga niat baik bapak mendapat berkah dari-Nya. Mungkin cukup bapak terimakasih atas waktunya, terimakasih atas informasinya, semoga bisa bertemu dilain waktu.	
165			
	S	Baik mas sama-sama. Semoga mas nya segera selesai kuliahnya segera lulus,	
170			
	P	Aaamiin ,, terimakasih bapak,	
	S	Iya mas sama-sama	
			Penutup

Subjek Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 16 September 2020

Narasumber : JS (35 tahun)

Kasus : Pengguna narkoba jenis sabu-sabu dan inex

Lama Hukuman : 6 tahun 2 bulan (Pasal 127)

Keterangan : P : Peneliti S : Subjek

Baris	Ket.	Wawancara	Tema
1	P	Halo, selamat pagi pak. Silahkan duduk pak.	Pembuka dan Menyampaikan maksud dan tujuan wawancara
	S	Iya mas.	
	P	Gimana kabarnya hari ini pak? Sehat dan bahagia to?	
5	S	Hehe...Alhamdulillah mas sehat dan bahagia terus ini mas.	
	P	Oh, iya perkenalkan dulu ya, nama saya Ary Susanto mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta yang sekarang sedang menempuh skripsi. Dan disini saya meminta bantuan kepada bapak untuk menjadi subjek penelitian saya, bagaimana pak, boleh?	
10	S	Insyallah boleh mas, pertanyaannya jangan sulit-sulit ya mas, hehe	
15	P	Hehehe,, tidak pak santai saja. Mohon maaf dengan bapak siapa dan umur berapa pak?	
	S	Saya J*** S*****, umur saya 35 tahun.	
	P	Vonis berapa tahun pak?	
	S	Saya vonis 6 tahun 2 bulan.	
20	P	Baik bapak, langsung masuk ke pertanyaan ya,	
	S	Iya mas,	
	P	Kasus apa yang bapak alami sehingga bapak ditetapkan sebagai narapidana?	

25	S	Saya mengkonsumsi narkoba jenis sabu dan inex mas.	Latar belakang melakukan tindak pidana
	P	Oh, kemudian faktor apa yang menyebabkan bapak melakukan tindak pidana tersebut pak?	
30	S	Begini mas, dulu itu saya terpengaruh dari pergaulan mas, saya kan sering nongkrong dengan temen-temen tiap hari, dari situ pertama dikasih suruh nyoba, awalnya saya ndak mau, tapi lama-lama kok penasaran, akhirnya nyoba trus lagi, lagi dan akhirnya kecanduan mas.	
35	P	Nah, apakah dari situ keluarga bapak mengetahui yang bapak alami diluar sana?	
	S	Sebenarnya saya terang-terangan mas, keluarga mengetahui apa yang saya lakukan, tapi saya agak nekat mas tetap mengkonsumsi itu, la itu bodohnya saya mas,,	
40	P	Kalau keluarga mengetahui apa yang bapak lakukan, kemudian bagaimana sikap keluarga bapak dalam menghadapi kasus bapak saat ini?	
45	S	Kalau sikap keluarga, banyak mas, yang pertama merasa terpukul karena saya ditangkap oleh pihak yang berwenang, kemudian disamping itu keluarga merasa kasihan kepada saya, dan selain itu karena ditangkapnya saya, perekonomian jadi drop total mas,	
50	P	Kalau boleh tau pekerjaan bapak dulu apa?	
	S	Saya dulu peternak mas, ya karena masuk disini jadi peternakan saya nggak karu-karuan, dan istri saya cari pekerjaan lain, seperti berdagang	
	P	Kemudian, bagaimana perasaan bapak saat pertama kali masuk ke rutan ini?	

55	S	Pertama masuk sini, saya sangat menyesal, walaupun raga saya disini tapi jiwa saya seperti dirumah bersama keluarga saya, karena saya seperti memikirkan keluarga saya dirumah ketimbang saya disini, istri saya bagaimana, anak saya bagaimana, pokoknya menyesal banget mass pas pertama kali masuk sini, pokokny pengen cepet pulang dan menyesali apa yang saya lakukan mas.	Kondisi narapidana
60			
65	P	Lalu bagaimana sosialisasi bapak dengan sesama warga binaan disini pak?	
	S	Kalau saya kan orangnya terbuka mas, baik dengan WBP-WBP yang lain, kalau disini nggk srawung malah ndak punya temen mas, malah koyok wong stress mas.	
70	P	Kemudian sedikit kita flasback, dulu waktu bapak mengkonsumsi sabu, apa yang ada difikiran bapak?	
75	S	Ya sebenarnya tak nikmati juga mas, tapi disamping itu saya juga memikirkan kalau saya ketangkap pasti masuk penjara. Jadi sudah siap akan hal itu. Dan saya mengkonsumsi itu sudah 1 tahun nan mas. Sekitar dulu mass tahun 2012 saya pernah makai selama 2 tahun, tapi ndak ketangkap juga, terus bisa berhenti karena dapet lowongan kerja dijakarta, karenna tempat baru saya kan ndak punya chanel untuk dapat barang itu, akhirnya berhenti ndak konsumsi lagi selama 6 tahun, trus akhir 2018 pulang saya diajak temen lagi, akhirnya ketangkap sekarang ini mas.	
80			
85			

	P	Oalah, seperti itu, nah sekarang pertanyaan yang paling penting pak, bagaimana makna hidup bapak sebenarnya?	
90	S	Ya kalau makna hidup saya itu pasang surut itu biasa mas, kalau saat ini bagi saya titik terendah makna hidup saya karena kassus ini tadi mas, mungkin dari penyesalan-penyesalan apa yang sudah saya lakukan dulu, berimbis pada semuanya, yang menanggung resiko ini bukan saya sendiri namun keluarga saya, istri, anak, orang tua, mertua, saudara dan orang-orang yang dekat dengan saya malah lebih berat. Selama disini saya kadang berfikir memakai narkoba itu enakya Cuma segitu tok.	Penjelasan tentang makna hidup diri sendiri
95		Selebihnya itu sengsara mas, tapi setelah berada disini saya mendapat pelajaran yang luar biasa dari orang-orang yang ada disini, makna hidup saya banyak berubah bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah berbuat baik kepada orang lain. Dan saya akan bertaubat untuk menjadi manusia yang lebih baik.	
100			
105	P	Kalau boleh tau kegiatan bimbingan apa saja yang diberikan?	Kegiatan bimbingan
110	S	Seperti bimbingan Iqro', al quran, olahraga, dan kesenian mas, kemudian kedisiplinan akan terbentuk secara otomatis karena mulai bangun pagi , mandi, jam makan sekian, jadi sudah diajari secara otomatis tentang kedisiplinan.	
115	P	Kemudian untuk keterampilannya apa saja yang bapak ikuti?	
	S	Kalau keterampilan kebetulan saya belum	

		mengikuti.	
120	P	Nah selanjutnya, bagaimana sikap bapak dalam menghadapi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat?	
125	S	Ya kalau saya kan bersikap apa adanya, karena saya memang salah ya mau bagaimana lagi, yang terpenting saya tidak dikucilkan, apapun yang dikatakan orang-orang ya biarkan memang sesuai apa yang sudah saya perbuat. Mungkin saya malah lebih bisa memberikan contoh kepada keluarga lain, kalau resiko perbuatan yang saya lakukan. Kalau tentang masyarakat itu, saya berfikir begini, kalau saya down, langkah saya untuk bermasyarakat malah tidak bagus, prinsip saya begini, apa yang sudah saya lakukan dulu sudah saya pertanggungjawabkan disini, dan saya tidak merugikan orang lain, jadi saya harus bersikap biasa saja, belum tentu mereka yang diluar selalu benar, dan yang masuk penjara menyalahi mereka. Kalau saya seperti itu mas.	Treatment
130			
135	P	Wah prinsipnya luar biasa, nah kemudian hal apa saja yang sudah bapak persiapkan untuk menghadapi masa bebas nanti?	
140	S	Ya sedikit-sedikit ada mas, contohnya dulu sebelum saya ditangkap itu saya kurang sosialisasi dengan masyarakat, jadi masih egois saya, nanti kedepan akan saya perbaiki, akan lebih banyak kumpul dengan tetangga-tetangga. Akan saya rubah ego saya.	
145	P	Alhamdulillah, terimakasih bapak, mungkin itu	

150		<p>pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Terimakasih sudah membantu saya dalam penelitian ini, sampai ketemu dilain waktu dengan suasana yang berbeda.</p>	Penutup
	S	Iya mas sama-sama, doakan saya juga supaya menjadi manusia yang lebih baik lagi,	
155	P	Aamiin ya aallah.	
	S		
160			
165			
170			
175			

Subjek Ketiga

Hari/Tanggal : Kamis, 17 September 2020

Narasumber : SAS (30 tahun)

Kasus : Pengguna dan Pengedar narkoba jenis sabu-sabu

Lama Hukuman : 4 tahun 2 bulan (Pasal 127)

Keterangan : P : Peneliti S : Subjek

Baris	Ket.	Wawancara	Tema
1	P	Assalamualaikum warahmatrullahi Wabarakatuh	Pembuka dan Menyampaikan maksud dan tujuan wawancara
	S	Walaikumsalam warahmatullahi Wabarakatuh,	
	P	Gimana bapak kabarnya? Baik kan	
	S	Alhamdulillah mas sangat baik dan sehat, hehe	
5		Ada yang bisa saya bantu mas?	
	P	Begini pak, perkenalkan nama saya Ary Susanto mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta yang sekarang sedang menempuh skripsi. Saya disini berniat untuk mewawancarai Bapak sebagai narasumber untuk penelitian saya pak. Dengan judul skripsi saya <i>Meaningfull Life</i> Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.	
10			
	S	Oh iya mas, bisa, tapi pertanyaannya jangan banyak-banyak ya mas, aku orang e malu kok mas	
	P	Hehehe,, ndak pak santai saja, langsung dimulai saja ya pak?	
15			
	S	Iya mas.	
20	P	Mohon maaf nama bapak siapa?	
	S	Nama saya S*** A**** S*****	
	P	Usia brapa ya pak?	

25	S P	34 tahun mas, Dengan vonis?	
	S	4 tahun 2 bulan.	
	P	Baik langsung ke pertanyaan selanjutnya, Kasus apa yang bapak alami sehingga bapak ditetapkan sebagai narapidana?	
30	S	Saya mengkonsumsi dan mengedarkan narkotika jenis sabu mas.	
	P	Oh, kemudian faktor apa yang menyebabkan bapak melakukan tindak pidana tersebut pak?	
35	S	Nah itu mas, awalnya saya di iming-imingi mas, kalau berani menjual bakal dapat uang banyak, nah saya karena juga butuh uang ya saya lakukan mas, karena uangnya banyak.	Latar belakang melakukan tindak pidana
	P	Nah, apakah dari situ keluarga bapak mengetahui yang bapak lakukan diluar sana?	
40	S	Nggak tau mas, setelah saya ketangkap ini keluarga saya sangat kaget mas. Bahkan nggak percaya melakukan tindakan seperti itu mas	
	P	Mohon maaf sudah berapa lama bapak melakukan tindakan tersebut sampai keluarga tidak mengetahui mas?	
45	S	Sekitar 2,5 tahun mas, keluarga nggak tau sama sekali.	
	P	2,5 tahun keluarga tidak mengetahui apa tidak curiga gitu mas?	
50	S	Nggak mas, saya kan kerjanya jualan, jadi tahunya untuk dri jualan dipasar.	
	P	Kemudian bagaimana sikap keluarga bapak dalam menghadapi kasus bapak saat ini?	Kondisi narapidana
	S	Kaget saja mas, saya sendiri saja juga kaget.	

55	P	Lalu bagaimana sosialisasi bapak dengan sesama warga binaan disini pak?	
60	S	Kalau saya kan orangnya terbuka mas walau saya orang pemalu mas, baik dengan WBP-WBP yang lain, kalau disini nggk srawung malah ndak punya temen mas, malah koyok wong stress mas.	
65	P	Nah kemudian apa yang bapak rasakan dulu waktu melakukan tindak pidana tersebut?	
70	S	Ya pertama-pertama saya melakukannya enjoy aja mas, dulu ndak tau kalau hukumannya seberat ini, pas sudah berada disini wahhh sudah tau hukumannya lebih dari 4 tahun saya takut banget mas, pengen cepet-cepet pulang e mas, wes pokok taubat, kapok ndak tak lakukan lagi wes mas.	
75	P	Oalah, seperti itu, nah sekarang pertanyaan yang paling penting pak, bagaimana makna hidup bapak sebenarnya?	
80	S	Wah, saya kalau besok-besok sudah keluar wes ndak berani deket-deket dengan barang-barang itu mas, pkoknya fokus kerja, ngurus keluarga, hidup layaknya manusia pada umumnya, dan yang penting selalu mendekatkan diri kepada Allah mas, dulu saya kerja seperti itu sampai mengkonsumsi itu memang saya akui saya tidak pernah sholat mas, ndak pernah ngaji, pkoknya yang kegiatan keagamaan saya ndak pernah ikut mas, dari kejadian ini alhamdulillah saya mendapat hidayah untuk memperbaiki diri saya kedepannya agar lebih baik lagi mas,	Penjelasan tentang makna hidup diri sendiri
85			

90	P	Kalau boleh tau kegiatan bimbingan apa saja yang diberikan?	Kegiatan bimbingan
	S	Kalau kegiatan banyak mas, tapi saya sementara fokus ke ngaji dulu mas, belajar dari Iqro dulu dan ikut pengajian mas.	
	P	Kemudian untuk keterampilannya apa saja yang bapak ikuti?	
95	S	Kalau keterampilan saya buat kerajinan durian itu mas,	
	P	Nah selanjutnya, bagaimana sikap bapak dalam menghadapi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat?	Treatment
100	S	Kalau dikeluarga alhamdulillah masih memaafkan mas, tapi kalau dimasyarakat itu kan sudah jelas dipandang buruk mas, nanti kalau saya sudah bebas ya harus membuktikan kalau saya sekarang sudah tidak seperti dulu lagi, nanti waktu yang akan menjawab mas, kalau saya akan diterima oleh masyarakat kembali.	
105	P	Kemudian apa saja yang bapak persiapkan untuk kehidupan di masa bebas nanti?	
110	S	Kalau saya akan perbanyak berkumpul dengan keluarga, dengan temen-temen mas, yang penting kumpul yang positif mas.	
115	P	Nah kalau nanti prinsip ini goyah apa yang anda lakukan?	
	S	Ya harus perbanyak mendekatkan diri kepada Allah ,	
	P	Alhamdulillah , semoga apa yang bapak niatkan untuk menjadi lebih baik dapat diijabah oleh allah swt, mungkin itu saja pertanyaan yang	

120		saya ajukan. Terimakasih atas informasi yang diberikan kesaya. Doa saya semoga bapak segera bebas berkumpul kembali dengan keluarga dan menjadi manusia yang lebih baik. Aamiin.	Penutup
	S	Aamiin mas, terimakasih atas doanya, semoga mas juga segera lulus dan mendapatkan pekerjaan yang baik,	
125	P S	Aamiin ya allah. sampai bertemu kembali pak Iya mas	
130			

Lampiran V

Laporan Hasil Observasi Pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 15 September 2020

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Pada hari Selasa tanggal 15 September 2020 saya mengunjungi Rutan Kelas 1 Surakarta, saya berkunjung di Rutan ini pada saat jam kerja pegawai dan ketika itu semua narapidana dibebaskan dilapangan karena sedang mengikuti kegiatan di masjid, kegiatan di bingker, dll. Sehingga saya bisa bertemu dengan petugas dan narapidana secara langsung. Tujuan saya mengunjungi tempat ini adalah untuk melihat letak Rutan Kelas 1 Surakarta yang berada di Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.18 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Rutan ini letaknya dipinggir jalan raya Slamet Riyadi. Tempat ini juga dapat menampung banyak narapidana dari berbagai kasus, dengan jumlah narapidana yang banyak tersebut maka kegiatan yang diadakan oleh Rutan juga banyak dan dibagi harinya.

Narapidana yang dibimbing juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung. Selain ruang kamar di dalam blok, disana juga ada tempat untuk melakukan kegiatan. Disana juga terdapat ruang-ruang pendukung untuk kegiatan narapidana, salah satunya adalah tempat pengembangan skill yaitu di ruang bingker/bingker (bimbingan kegiatan/kerja). Selain mengamati tentang Rutan, saya juga mengamati tentang bagian struktur kelembagaan yang berada di Rutan, disana terdapat visi misi, struktur kepegawaian, tata tertib, dasar hukum, dll.

Laporan Hasil Observasi Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 16 September 2020

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Hari ini tanggal 16 September 2020 hari Rabu saya akan mengamati tentang pelayanan apa saja yang ada di dalam Rutan. Pelayanan yang narapidana dapatkan disini cukup banyak, salah satunya adalah layanan besukan. Besukan dilakukan satu minggu tiga kali tiap kasus selama 30 menit, walaupun begitu narapidana tetap terlihat senang setelah mendapat besukan dari keluarga. Disituasi lockdown karena virus covid-19 ini Rutan tetap mengadakan layanan besukan lewat videocall. Selain itu Rutan juga mengadakan layanan pengurusan asimilasi, remisi, bebas bersyarat, dll. Layanan tersebut berguna untuk membantu dan mempermudah narapidana menjalani mas hukuman selama di dalam Rutan.

Observasi hari ini berbarengan dengan diadakannya asimilasi untuk bebas bersyarat, dalam proses asimilasi tersebut terdapat sesi tanya jawab dimana narapidana yang sudah dipilih ikut asimilasi dapat bertanya apapun tentang bebas bersyarat. Tidak sembarang narapidana dapat ikut asimilasi, hanya narapidana yang sudah memenuhi persyaratan saja. Selain itu, Rutan juga mengadakan layanan untuk tamping. Tamping adalah narapidana yang membantu pekerjaan petugas di kantor. Untuk menjadi tamping tidak sembarang narapidana bisa, melainkan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh narapidana untuk mendaftar atau mengajukan dan lolos dalam tahap seleksi atau pengamatan dari petugas.

Laporan Hasil Observasi Ketiga

Hari/Tanggal : Kamis, 17 September 2020

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Pada tanggal 17 September tepatnya hari Kamis saya kembali ke Rutan Kelas 1 Surakarta untuk mengamati ruang atau kantor petugas sosial, yaitu Kantor Banhukluh (Bantuan Hukum dan Penyuluhan). Kantor ini digunakan untuk petugas bekerja disaat jam kerja kantor. Petugas Rutan juga merupakan pembimbing dari narapidana, akan tetapi pembimbing bekerja di Rutan ketika pagi sampai siang hari untuk yang mendapatkan shift pagi, dan siang sampai sore hari yang mendapatkan shift siang. Kantor yang dipakai petugas ini terletak di sebelah kanan masjid, sebelah kiri klinik, dan disamping aula. Petugas yang bekerja didalamnya terdapat 10 orang.

Selain itu sebagai ruang petugas, biasanya dikantor tersebut digunakan untuk pemberian bimbingan maupun konseling narapidana yang melanggar aturan maupun bimbingan pribadi dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti untuk hypnoterapi, perpustakaan karena di tempat tersebut terdapat ruang konseling dan ruang perpustakaan.

Lampiran VI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp/Fax. (0271) 784098
Homepage : www.fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fak.ud.iainsurakarta@gmail.com

Nomor : B- 1432 /In.10/F.I/PP.01.1/06/2020 Sukoharjo, 22 Juni 2020
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Rumah Tahanan Negara I Surakarta
Jln. Slamet Riyadi No: 18 Kp. Baru Kec. Psr Kliwon Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M.Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat Gol/ Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Memohon ijin Penelitian skripsi bagi mahasiswa kami:

Nama : Ary Susanto
NIM : 161221177
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Waktu Penelitian : 24 Juni 2020- Selesai
Lokasi Penelitian : (Rutan) Rumah Tahanan Negara 1 Surakarta
Judul Penelitian : Meaningful Life Narapidana Laki- laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp/Fax. (0271) 784098
Homepage : www.fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fak.ud.iainsurakarta@gmail.com

Nomor : B- 1431 /In.10/F.I/PP.01.1/06/2020
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Sukoharjo, 22 Juni 2020

Kepada Yth
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM
Jln. Dokter Cipto No: 64 Kebonagung Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

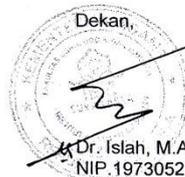
Nama : Dr. Islah, M.Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat Gol/ Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Memohon ijin Penelitian skripsi bagi mahasiswa kami:

Nama : Ary Susanto
NIM : 161221177
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Waktu Penelitian : 24 Juni 2020– Selesai
Lokasi Penelitian : (Rutan) Rumah Tahanan Negara 1 Surakarta
Judul Penelitian : Meaningful Life Narapidana Laki-laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id websit:<http://jateng.kemenkumham.go.id>

01 Juli 2020

Nomor : W13.UM.01.01 - 581
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di -
Surakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-1431/In.10/F.I/PP.01.1/06/2020 tanggal 22 Juni 2020 perihal sebagaimana tersebut dalam pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " Meaningful Life Narapidana Laki-laki Kasus Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta " yang akan dilaksanakan dari Bulan Juni sampai dengan September 2020.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Ary Susanto
NIM : 161221177

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.
2. Selama melaksanakan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan Rutan tanpa seijin Kepala Rutan Kelas I Surakarta.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakat dan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.




An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan
Meurah Budiman
NIP. 196803041991031001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.

Lampiran VII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ary Susanto

Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 24 November 1996

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Lawu RT 01/01 Kel. Panekan Kec. Panekan
Kab. Magetan Jawa Timur

Telephone : 0856 3271 695

Email : arysusanto23@yahoo.com

Latar Belakang Pendidikan :

2005-2010 : SD Negeri 1 Panekan

2010-2013 : MTsN 5 Magetan

2013-2016 : MAN 3 Magetan

2016-2020 : IAIN Surakarta

Lampiran VIII

DOKUMENTASI

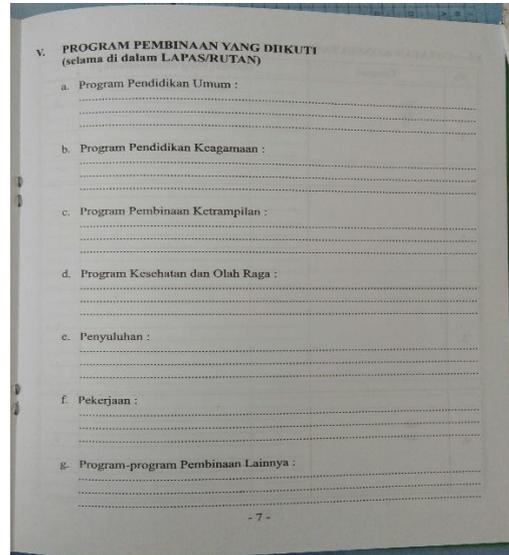
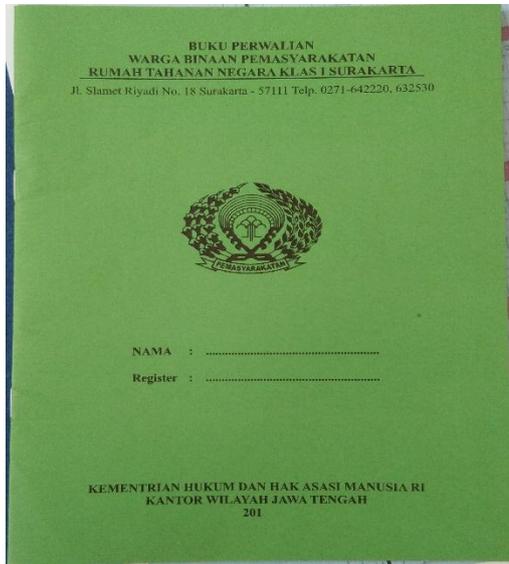
Wawancara dengan Pembimbing dan Narapidana



Proses Bimbingan Pembimbing dengan Narapidana



Buku Bimbingan Narapidana



Kegiatan Ruqyah Narapidana dan Bimbingan Kegiatan/Kerja



Kegiatan Hypnoterapi dan Senam Pagi Narapidana

